

**MAKNA SIMBOLIK KAIN TRADISIONAL “PUTA DINO”
DI KOTA TIDORE KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

LINSA SUSANTI A. KAHAR
105411100419

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
AGUSTUS 2025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **LINSA SUSANTI A. KAHAR**, NIM 105411100419 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 499 Tahun 1447 H/2025 M, Tanggal 05 Agustus 2025 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari, Jumat, 08 Agustus, 2025.

Makassar, 18 Shafar 1447 H
12 Agustus 2025 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahim Nanda, M.T., IPU
2. Ketua : Dr. Baharullah, M.Pd.
3. Sekretaris : Dr. A. Husaini, M.Pd
4. Dosen Penguji : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. A. Baetui Mukaddas, M.Sn
4. Roslyn, S.Sn., M.Sn

18 Shafar 1447 H
12 Agustus 2025 M

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Baharullah, M.Pd
NBM. 779 170



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **LINSA SUSANTI A. KAHAR**
 NIM : **105411100419**
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S1
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar
 Dengan Judul : **Makna Simbolik Kain Tradisional *Putu Dino* Di Kota Tidore
 Kepulauan Provinsi Maluku Utara**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
 Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
 Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Agustus, 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
 NBM: 1190 440

Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
 NIDN: 0918097102

Mengetahui,

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi
 Pendidikan Seni Rupa





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
Jalan Sultan Alauddin Km. 7, No. 259 Makassar - Telp: 0411-3511004





SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Linsa Susanti A. Kahar**

Nim : **105411100419**

Program Studi : **Pendidikan Seni Rupa**

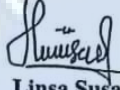
Dengan Judul : **Makna Simbolik Kain Tradisional *Putu Dino* di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan kepada tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil cipta orang lain dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 08 Agustus 2025

Yang Membuat Perjanjian,



Linsa Susanti
NIM. 105411100419



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
Jalan Sultan Alauddin Km 7, No 259 Makassar - Telp: /semmu.ac.id





SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Linsa Susanti A. Kahar**
 Nim : **105411100419**
 Program Studi : **Pendidikan Seni Rupa**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

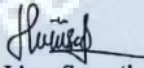
Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 08 Agustus 2025

Yang Membuat Perjanjian,


Linsa Susanti
 NIM. 105411100419





Agustus dengan Cendekia

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Lulus tak tepat waktu bukanlah sebuah kegagalan, karena sesulit apapun rintangannya tetaplah pulang sebagai sarjana.

It will pass

(Linsa Susanti)

PERSEMBAHAN :

“ Laporan lembaran skripsi ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, saudara saya, dan teman-teman seperjuangan serta pihak-pihak yang berperan penting dalam hidup saya hingga saat ini.”

ABSTRAK

Linsa Susanti 2024, *Makna Simbolik Kain Tradisional Puta Dino di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Pembimbing I Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn., Pembimbing II Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Kain tradisional *Puta Dino* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai simbolik tinggi di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan sosial yang mencerminkan identitas masyarakat Tidore. Studi ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam kain *Puta Dino* serta peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para pengrajin dan pemakai kain tradisional ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif, warna, dan pola kain *Puta Dino* melambangkan berbagai nilai luhur seperti kehormatan, keberanian, dan kekerabatan. Kain ini kerap dipakai dalam upacara adat dan ritual penting sebagai simbol status sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, kain *Puta Dino* juga menjadi media penyampaian pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, menjaga kelestarian tradisi dan memperkuat solidaritas komunitas. Dengan demikian, kain tradisional *Puta Dino* tidak hanya berperan sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya masyarakat Tidore. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah budaya lokal dan mendukung pelestarian kain tradisional sebagai warisan budaya tak benda yang berharga.

Kata Kunci : *Puta Dino*, Tradisional, Makna Simbolik

ABSTRACT

Linsa Susanti 2024. The Symbolic Meaning of the Traditional Cloth *Putu Dino* in Tidore City, North Maluku Province. Thesis, Study Program of Art Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervisor I: Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. Supervisor II: Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

The traditional *Putu Dino* cloth is a significant cultural heritage in Tidore City, Maluku Utara Province, embodying rich symbolic meanings beyond its function as a garment. This study aims to explore the symbolic meanings embedded in the *Putu Dino* cloth and its role in the social and cultural life of the Tidore community. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through observations and in-depth interviews with artisans and local users of the cloth. The findings reveal that the motifs, colors, and patterns of *Putu Dino* represent core values such as honor, bravery, and kinship. The cloth is traditionally worn during important ceremonies and rituals, symbolizing social status and respect for ancestors. Moreover, *Putu Dino* serves as a medium for transmitting cultural messages passed down through generations, thereby preserving tradition and strengthening community solidarity. The symbolic elements woven into the fabric reflect the Tidore people's identity and worldview, highlighting the cloth's role as more than mere attire but as a vital cultural symbol. This research contributes to the understanding of the *Putu Dino* cloth as intangible cultural heritage and underscores the importance of preserving traditional textiles in maintaining cultural identity and heritage continuity in Tidore. The study hopes to support cultural preservation efforts and promote appreciation of the rich cultural heritage embodied in the *Putu Dino* cloth.

Keywords : *Putu Dino, Traditional, Symbolic Meaning*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan kuasa-Nya sehingga proposal ini dapat terselesaikan sebagai persyaratan akademis. Dari awal hingga ahir penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan, namun semua itu dapat diselesaikan berkat ketekunan dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak serta petunjuk dari dosen pembimbing.

Sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat hingga segala tantangan mampu di taklukkan sampai akhir penyelesaian penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul **“Makna Simbolik Kain Tradisional “PUTA DINO” Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara”**.

Dengan penuh kerendahan hati tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ir. H. ABD Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Baharullah, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. Selaku pembimbing I.
5. H. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing II
6. Serta seluruh Dosen dan staff pegawai dalam lingkungan Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan, baik dalam perkuliahan maupun dalam menyusun skripsi ini .
7. Keluarga khususnya kepada kedua Orang Tua, cinta pertama penulis bapak A. Kahar Armain dan ibu Jamalia Hamid yang telah berjuang, mengasuh, menafkahi, menyayangi dengan sepenuh hati serta senantiasa mengirimkan doa-doa terbaik demi dapat melihat penulis menggapai gelar yang diinginkan. Skripsi ini adalah bentuk penghargaan yang terhormat dari penulis kepada mereka, yang mungkin, ini bukanlah sesuatu yang dapat menggantikan segala hal yang telah mereka beri kepada penulis. Dengan ini, penulis menitipkan harapan dan segala bentuk terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang dengan harap akan selalu menemani penulis dalam mengejar impian yang penulis susun.
8. Ucapan terima kasih kepada teman-teman 2019 dan pihak-pihak yang telah ikut membantu, serta menjaga kesehatan mental juga memberikan saran serta motivasi agar dapat terselesaikannya skripsi ini di waktu yang telah di targetkan.

Dalam penyusunan skripsi ini, bukanlah hal yang mudah untuk di jalani, maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kritik dan saran membangun, karena penulis yakin bahwa, suatu persoalan tidak akan

berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Akhir kata penulis mengucapkan

Billahi Fii sabilil haq, fastabiqul khairat

wassalaamualaikum Warohmatullohi Wabarokaatuh

Makassar, Agustus 2025

Linsa Susanti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
1.	D
eskripsi Teori.....	6
2.	M
akna Simbol dalam Kajian Seni Rupa.....	7
3. Sistem Simbol	11
4. Kain Tradisional.....	13
5. Ragam Hias	15
6. Sarung Tradisional	22
7. <i>Putra Dino</i>	25
B. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29

B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Objek Penelitian.....	31
D. Variabel Penelitian.....	31
E. Desain Penelitian xii	32
F. Definisi Oprsional Variabel	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	57
RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif Ragam Hias Geometris	17
Gambar 2. Motif Ragam Hias Flora	18
Gambar 3. Motif Ragam Hias Fauna	18
Gambar 4. Motif Ragam Hias Figuratif	19
Gambar 5. Sarung Tradisional Kab. Tidore Malut Motif <i>Barakati</i>	23
Gambar 6. Sarung Tradisional Kab. Tidore Malut Motif Kalajengking	23
Gambar 7. Sarung Tradisional Kab. Tidore Malut Motif <i>Tobaru</i>	24
Gambar 8. Lokasi Penelitian	30
Gambar 9. Ragam Hias Motif Rantai	39
Gambar 10. Ragam Hias Motif Mahkota	39
Gambar 11. Ragam Hias Motif <i>Jodati</i>	40
Gambar 12. Ragam Hias Motif <i>Amo</i>	40
Gambar 13. Ragam Hias Motif <i>Marimoi</i>	41
Gambar 14. Ragam Hias Motif Laha Laha.....	42
Gambar 15. Ragam Hias Motif Kalajengking	42
Gambar 16. Ragam Hias Motif Cengkeh.....	42
Gambar 17. Ragam Hias Motif <i>Tobaru</i>	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Format Observasi	58
Lampiran II. Format Wawancara	58
Lampiran III. Data Informan	61
Lampiran IV. Dokumentasi	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Maluku Utara di Indonesia memiliki salah satu kota yang bernama Kota Tidore, sebuah kota kepulauan. Setelah Palangka Raya dan Dumai, Tidore merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia berdasarkan luas wilayah, dengan luas total sekitar 1.550,37 km². Kota ini merupakan tujuan wisata populer di negara ini karena warisan budayanya yang kaya. Selain warisan budayanya yang kaya, Tidore terkenal akan sejarah panjang dan kerajinan tradisionalnya, terutama selama masa penjajahan Islam, Belanda, dan Portugis ketika kota ini digunakan sebagai daerah pertahanan.

Rumah Tenun *Putu Dino* Kayangan merupakan salah satu situs bersejarah pengrajin di daerah ini. Terinspirasi oleh cerita rakyat Leba Mareku Laisa, yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Maluku, *Putu Dino* merupakan tema khas dari Maluku Utara, khususnya Tidore. Mata pencaharian unik kelompok etnis di daerah ini sangat terkait dengan komoditas cengkeh dan pala, menurut Sobayar & Harapan (2019).

Masiswo (2014) menegaskan bahwa dekorasi etnik yang menampilkan seni dan kerajinan merupakan bagian dari kekayaan warisan budaya seni hias Maluku, yang merupakan warisan nilai-nilai leluhur. *Putu Dino* adalah salah satu desain tersebut, yang dibuat menggunakan pewarna alami dari daun pisang dan serat nanas. Mengenakan pakaian *Putu Dino* cocok untuk berbagai acara sosial, termasuk kunjungan pernikahan, pemakaman, dan pasar, bahkan perjalanan ke

Kesultanan. Dinosaur putr daun pisang seringkali lebih berat daripada dinosaur putr serat nanas. Selain indah secara estetika, pola dekoratif ini sarat dengan simbol-simbol yang melambangkan cita-cita leluhur, sehingga memberikan tampilan yang halus dan bermakna saat dikenakan.

Menurut Nugraha (2020), nilai-nilai, pengetahuan budaya, dan semangat luhur masyarakat Tidore menjadi inspirasi bagi beragam desain tenun Tidore yang unik. Di antara motif-motif tersebut adalah *Barakati*, yang berarti "diberkati"; *Marasante*, yang menggambarkan keberanian, kegigihan, dan semangat juang masyarakat Tidore; dan *Jodati*, yang merupakan representasi ketulusan dan digambarkan sebagai anyaman bambu. Motif lainnya termasuk tema Kalajengking, yang menghormati Sultan Nuku, pahlawan nasional dari Tidore, dan motif Air Purba, yang didedikasikan untuk Tuan Guru atau Imam Abdullah Qadhi Abdussalam. Pangeran Nuku adalah sosok yang waspada, penuh perhitungan, berorientasi pada tujuan, dengan semangat juang, kebaikan hati, dan welas asih, yang semuanya tercermin dalam figur kalajengking pada motif tersebut. Motif *Salawaku*, yang menggambarkan perisai dan merupakan representasi keberanian dan kepahlawanan, adalah motif lainnya.

Teknik bordir digunakan untuk menciptakan elemen-elemen indah *Putr Dino*. Menggunakan jarum untuk merangkai berbagai desain atau motif berdasarkan kebutuhan dan imajinasi disebut bordir. Teknik bordir telah berkembang seiring waktu. Perkembangan mesin bordir digital, yang memungkinkan produksi bordir dalam jumlah besar dengan lebih cepat dan efektif, merupakan cerminan dari hal ini. Menurut Suryanto dalam Budiastuti (2013),

teknologi bordir digital dapat meningkatkan kualitas sulaman dan mengurangi waktu penyelesaian pola, sekaligus memperluas ragam motif yang dapat diciptakan. Namun, variasi tusuk bordir yang dapat digunakan dengan jahitan komputer masih terbatas.

Manusia secara historis telah mampu membuat pakaian dari bahan-bahan alami seperti kulit binatang atau kulit pohon sebelum mereka mempelajari teknik menenun atau menguasai teknologi pembuatan kain. Menurut Anas (1998), jauh sebelum pengaruh budaya Hindu-Budha datang, penduduk prasejarah di kepulauan Indonesia telah menyempurnakan seni membuat pelindung tubuh dari bahan-bahan alami seperti kulit pohon, kulit binatang, atau batang pohon. Menurut penemuan arkeologi, kelompok prasejarah di Sulawesi, Seram, Kalimantan, Nias, dan Halmahera, di antara wilayah Indonesia lainnya, telah membuat pakaian dari *tapa* atau *fuya*, atau kulit pohon.

Masyarakat Indonesia telah menenun sejak zaman dahulu, menurut Subagiyo (2008). Kramik, tikar, kain, dan bahkan nekara merupakan media yang digunakan pada masa itu untuk memamerkan desain atau ornamen. Kenyataannya, kemampuan manusia untuk memperindah atau menghias berbagai permukaan bahkan mendahului kemampuan membuat kain melalui proses menenun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk menghasilkan karya seni dalam industri pakaian jadi telah ada sejak manusia pertama kali memenuhi kebutuhan dasar mereka, jauh sebelum menenun menjadi pencapaian penting dalam industri tekstil.

Maka dari itu penelitian ini menarik karena hanya di Maluku Utara yang

mempunyai beberapa motif salah satunya motif kalajengking, sedangkan daerah lain nyaris tidak ditemukan motif kalajengking. Namun, setiap daerah masing-masing mempunyai motif tersendiri, seperti halnya yang terdapat di daerah Maluku Utara yang memiliki kain tradisional *Putu Dino*. Kain tradisional puta dino tersebut terinspirasi oleh beberapa motif itu sendiri salah satunya motif kalajengking. Bentuknya juga memiliki nilai estetika tersendiri.

Maka dari itu alasan saya meneliti kain tradisional *Putu Dino*, karena berkaitan dengan keluhuran budi dan kekayaan budaya serta sejarah kebajikan orang-orang Tidore, dan akan melakukan penelitian Apa saja jenis ragam hias yang terdapat pada kain tradisional puta dino di kota Tidore kepulauan provinsi Maluku Utara. Serta ingin mengetahui makna simbolik yang terdapat pada kain tradisional *Putu Dino*.

Dari uraian diatas yang telah ulas, peneliti akan mengumpulkan data serta informasi mengenai “Makna Simbolik Kain Tradisional ‘*Putu Dino*’ Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara”. Yang selanjutnya akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Terdapat masalah utama yang menjadi fokus riset ini, dari latar belakang yang dipaparkan yaitu:

1. Apa saja jenis ragam hias yang digunakan pada kain tradisional *Putu Dino* di kota Tidore kepulauan provinsi Maluku Utara ?
2. Apa arti simbolis yang terkandung dalam kain tradisional *Putu Dino* di kota Tidore kepulauan provinsi Maluku Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan utama yang menjadi fokus riset ini, dari rumusan masalah diatas yaitu:

1. Melakukan identifikasi terhadap jenis ragam hias yang terdapat pada kain tradisional *Putra Dino* di Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.
2. Melakukan identifikasi terhadap arti simbolis yang terkandung dalam kain tradisional *Putra Dino* di Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat pada riset ini, yaitu:

Dari temuan riset ini, peneliti memiliki harapan agar riset ini dapat mengetahui atau meningkatkan pengetahuan pembelajaran mengenai arti simbolis Kain Tradisional *Putra Dino* di Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.

1. Dapat mendeskripsikan Jenis Ragam Hias yang terdapat pada kain tradisional *Putra Dino* di Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.
2. Dapat mendeskripsikan Makna Simbolik yang terdapat pada kain tradisional *Putra Dino* di Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.
3. Melengkapi kajian sebelumnya tentang arti simbolisme pada motif hias kain tenun tradisional desa Soasio di Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

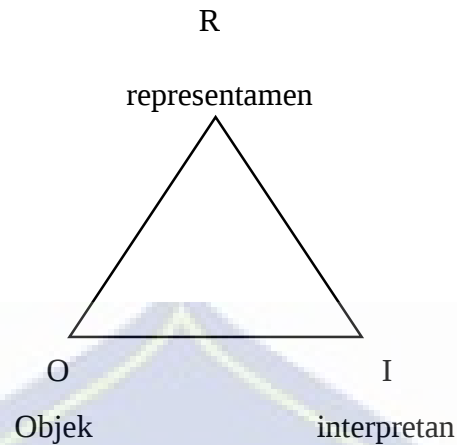
A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis untuk poin-poin berikut, yang semuanya terkait dengan judul riset ini. Berikut ini adalah beberapa definisi dan penjelasan topik yang disebutkan:

1. Makna dengan Teori Charles Sanders Pierce

Meskipun beberapa tanda telah ada sejak zaman kuno dan masih sebanding dengan yang terlihat sekarang, semiotika deskriptif adalah bidang semiotika yang berfokus pada sistem tanda yang masih dapat diamati atau dialami saat ini. Karena sistem-sistem tersebut mencakup dari semua bagian yang saling terhubung dan bersatu membentuk satu kesatuan, tanda memiliki struktur. "Seperti dua sisi selembar kertas, penanda dan petanda merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan."

Makna atau pentingnya tanda itu sendiri dapat direpresentasikan oleh tanda-tanda yang dapat dipersepsi oleh indera manusia. Menurut model tanda Pierce, yang dikembangkan oleh Hoed [1], tanda dapat dibagi menjadi tiga kategori: (a) tanda yang muncul karena adanya hubungan sebab-akibat disebut sebagai indeks; (b) tanda yang muncul karena kemiripan disebut sebagai ikon; dan (c) tanda yang diciptakan oleh persetujuan bersama disebut sebagai simbol.



Gambar Diagram. C.S.Pierce

2. Makna Simbol dalam Kajian Seni Rupa

a. Makna Simbolik

Konsep, ide, gagasan, atau pengetahuan yang tergabung dalam satu kesatuan linguistik utuh yang berfungsi sebagai penandanya, seperti kalimat, frasa, atau kata, merupakan arti dari makna yang didefinisikan oleh Santoso (2006:10).

Cara lain untuk memahami makna adalah sebagai hubungan antara simbol bunyi dan hal yang diwakilinya. Ketika komunikator menerima stimulus dan memodifikasinya berdasarkan tujuan pembelajaran atau asosiasi, maka akan tercipta makna.

Setiap pernyataan manusia memiliki makna yang utuh, menurut Damayanti & Pranoto (2019), yang terdiri dari empat komponen fundamental: perasaan, indra, intensi, dan nada.

Makna secara umum dapat digambarkan sebagai sebagai hasil dari suatu hubungan atau sesuatu yang hadir dalam ujaran itu sendiri yang dibangun

berdasarkan konsensus pengguna bahasa. Menurut Hasbullah (2020), makna merupakan segala hal yang terbukti dirujuk oleh orang yang menggunakan suatu tanda atau sesuatu yang menurut pandangan mereka, bertindak sebagai referensi simbol tersebut.

Simbol adalah objek atau ide yang biasanya diwakili oleh tanda yang terlihat. Lebih sempit lagi, simbol sering kali dipandang sebagai tanda adat, sesuatu yang dibuat oleh seseorang atau kelompok sosial yang memiliki makna tertentu yang biasanya ditetapkan dan diterima oleh orang-orang dalam komunitas tersebut (Meindrasari & Nurhayati, 2019).

Oleh karena itu, frasa logika simbolik telah digunakan dalam percakapan. Menurut Effendi (2018), simbol lebih tepat digambarkan sebagai tanda sensorik yang merujuk pada realitas di luar indra, yang setara dengan gambar. Intinya, isyarat sensorik ini sering kali mewakili realitas yang lebih mendalam atau transendental. Simbol-simbol ini dapat ditafsirkan secara langsung di beberapa komunitas. Sebuah tongkat, misalnya, dapat mewakili kekuasaan absolut. Namun, orang sering menggunakan pendekatan alegoris untuk menyampaikan makna ketika makna suatu objek tidak dapat langsung dikenali dan interpretasinya bergantung pada proses mental yang rumit.

Metode penyampaian makna melalui bentuk-bentuk lain dikenal sebagai simbolisme, dan merupakan fenomena yang lazim dalam seni visual, menurut Encyclopedia of World Art (1989:167). Proses perubahan dan pergeseran dari bentuk imajinatif ke representasi simbolis khususnya berkaitan dengan simbolisme ini.

Suatu representasi atau sesuatu yang berfungsi sebagai simbol, seperti lukisan, dikatakan simbolik (Poerwadarminta, 1976:946). Simbol adalah representasi eksternal dengan makna tertentu. Dengan kata lain, simbol adalah tanda yang bersifat adat dan digunakan untuk mengkomunikasikan informasi kepada orang lain. "Simbol adalah tanda yang memiliki kaitan tradisional dengan objek yang dilambangkannya," menurut Dewa dan Rohmadi (2008:12).

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan tanda atau lambang sebagai gambar, tanda, ikon, atau kata yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain dengan tujuan tertentu (W.J.S. Poerwadarminta, 1976:556). Putih, misalnya, sering dianggap sebagai simbol kesucian.

Sumardjo (2006:46) menyatakan:

Semua komponen tanda memiliki tempat tertentu di dalam suatu struktur. Pola-pola tertentu, seperti pola dua, tiga, atau empat pola, tetap harus digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang merujuk pada realitas aktual. Terlepas dari apakah mereka ditempatkan di bawah, di atas, di kiri, di seberang, di kanan, atau berlawanan, masing-masing pola ini memiliki struktur yang khas. Sayangnya, penafsiran logis terhadap simbol-simbol kreatif Indonesia seringkali mengabaikan pola-pola ini.

Arthur Asa Berger (2005:24) menyatakan bahwa simbol dapat berarti beberapa hal berikut

Secara umum, simbol adalah tanda yang dapat diamati yang digunakan untuk melambangkan konsep atau item tertentu. (a) Simbol adalah penanda, gestur, atau kata yang berfungsi untuk memperlihatkan item lainnya, seperti kualitas, abstraksi, makna, objek, atau ide; (b) simbol juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang nyata yang penggunaannya didasarkan pada konsensus, tradisi, atau kebiasaan yang meluas. (c) Selain itu, simbol adalah indikator umum yang menggambarkan bahwa individu atau suatu komunitas telah menghasilkan makna khusus yang diterima secara luas serta distandarisasi oleh anggota-anggota komunitas tersebut. Contohnya adalah lampu merah pada rambu lalu

lintas yang menandakan berhenti.

DeVito (1997:7122) mengemukakan bahwa.

Proses aktif yang dihasilkan dengan saling membantu antara penerima maupun pengirim pesan, seperti antara pendengar dan pembicara atau pembaca dan penulis. Orang-orang dalam suatu kelompok budaya berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan berbagai simbol penting. Makna bersama hanya dapat terwujud ketika anggota kelompok memiliki pengalaman yang serupa. Pemahaman bersama tentang makna memungkinkan orang-orang berkomunikasi satu sama lain.

Ali Imron (2011: 2) mengemukakan bahwa.

Manusia dalam kehidupannya dipenuhi dengan simbol maupun tanda yang meningkatkan efisiensi kegiatan sehari-hari. Orang-orang dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar dapat berkomunikasi satu sama lain mereka melalui penggunaan simbol.

Sugeng (2013) mengemukakan bahwa.

Istilah Yunani "*symbolon*", yang berarti tanda atau atribut yang mengingatkan atau mengingatkan seseorang tentang sesuatu, merupakan asal kata "simbol". Simbol adalah elemen terkecil dari sebuah ritual yang memiliki makna khusus yang terkait dengan tindakan atau aktivitas umum dalam sebuah upacara ritual.

Dalam sebuah riset tahun 2012 berjudul " Seni Hias, Bentuk, dan Makna Simbol pada Rumah Bugis di Sulawesi Selatan", yang diterbitkan dalam jurnal seni dan budaya Panggung dan dilakukan oleh Pangeran Paita Yunus, seorang mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Makassar, ditemukan bahwa simbol dalam masyarakat Bugis hanya dapat dipahami oleh mereka yang merupakan bagian dari komunitas yang mendukung budaya tersebut, sejalan dengan sistem nilai yang dominan dalam masyarakat mereka. Sudut pandang ini konsisten dengan teori Clifford Geertz bahwa budaya diartikan sebagai simbol dan sistem makna terstruktur yang digunakan manusia untuk

mengidentifikasi lingkungannya, mengomunikasikan perasaannya, dan membentuk opini. Penekanan pada makna simbolis inilah yang membuat studi ini dan penelitian penulis dapat dibandingkan, tetapi keduanya berbeda dalam bidang subjek, metodologi, dan waktu.

Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa makna dan simbol adalah dua komponen yang terpisah namun saling melengkapi dan saling terkait erat. Bersama-sama, keduanya menghasilkan suatu bentuk yang sarat makna. Oleh karena itu, makna implisit suatu objek atau situasi yang mengarah pada pengetahuan yang lebih luas tentang objek tersebut dikenal sebagai makna simbolis.

3. Sistem Simbol

Sistem simbol diartikan sebagai ciptaan manusia yang digunakan secara tradisional, metodis, dan mendalam, yang menawarkan wawasan tentang dasar-dasar "kemanusiaan". Sistem ini berfungsi sebagai kerangka kerja penting yang membantu manusia dalam mengorientasikan diri, orang lain, dan lingkungannya. Sistem simbol menunjukkan betapa saling bergantungnya manusia dalam situasi sosial dan juga merupakan hasil interaksi sosial (Sumandiyo, 2007:22).

Karena memungkinkan manusia untuk mengomunikasikan ide, pikiran, dan niat kepada orang lain, maka simbol sangat penting bagi keberadaan manusia. Sistem simbol ini juga dapat dianggap sebagai semiotika atau sistem tanda. Menurut sudut pandang semiotika, sistem tanda ditampilkan secara eksplisit sesuai dengan kesepakatan atau konvensi bersama dalam masyarakat atau budaya tempat sistem tersebut digunakan, dan sistem ini mencakup makna literal primer

(Sumandiyo, 2007:23–24).

Menurut sebuah penelitian tahun 2019 berjudul "Arti Simbol Pada Upacara Adat Rambu Solo Toraja," yang ditulis dalam jurnal Media Teliti dan dilakukan oleh Debyani Embon dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako bahwa,

Dari sudut pandang kita, simbol merupakan sesuatu yang mempunyai resonansi serta kepentingan kultural (Berger, 2010:28). Simbol mempunyai kapasitas dalam memengaruhi dan mengomunikasikan makna secara mendalam. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan sebelumnya, kaum Saussurean menganggap simbol sebagai standar. Kita memperoleh kemampuan untuk memahami simbol dan mengaitkannya dengan berbagai pengalaman, peristiwa, dan hal-hal lain yang biasanya memengaruhi orang secara emosional, termasuk diri kita sendiri. Sebagian besar penelitian ini berfokus pada simbol-simbol keagamaan, yang, misalnya, seringkali menempati posisi tertinggi dalam hierarki peristiwa mitos, sejarah, dan legenda, serta memiliki kemampuan untuk memengaruhi pikiran kita.

Cara lain untuk memahami simbol adalah sebagai tanda konvensional dan arbitrer (Pierce dalam Budiman, 2011:22). Dalam pengertian ini, sinyal bahasa biasanya dianggap sebagai simbol. Dengan demikian, dari sudut pandang gagasan simbolis yang relevan dengan penelitian ini, simbol mencakup bentuk-bentuk lisan dan tak terucapkan yang ditemukan dalam tradisi budaya yang digunakan untuk menegakkan norma dan nilai sosial. Sebagai representasi cita-cita yang terkandung dalam ritus adat dan beragam simbol yang diartikulasikan dalam

konteks tersebut, dimensi simbolik dapat mengambil beragam bentuk, baik konkret maupun abstrak. Simbol dan norma terbentuk selama pembentukan kelompok sosial dan diwujudkan melalui pertemuan. Anggota kelompok memanfaatkan dan menafsirkan simbol dalam interaksi ini. Setelah simbol dikaitkan dengan objek yang dituju, maknanya memerlukan proses penafsiran yang lebih mendalam. Simbol sangat penting untuk mengembangkan kepekaan terhadap suatu topik. Simbol juga berfungsi untuk memperkuat pencapaian budaya dan kebiasaan perilaku suatu masyarakat.

4. Kain Tradisional

Indonesia dikenal sebagai penghasil beragam tekstil tradisional yang terkenal dan mencerminkan keunikan budaya setiap suku bangsa. Menurut pakar tekstil tradisional Fischer Joseph (dalam Kartika Suwati, 1986: 1), Indonesia merupakan tempat lahirnya kerajinan tenun tradisional terbaik dunia, seperti kain tenun berupa songket dan ikat.

Interaksi berbagai peradaban dalam seni secara alami melahirkan kain-kain tradisional dalam lingkungan tekstil global. Dalam konteks pengumpulan data tekstil tradisional, seni dipandang sebagai komponen esensial yang memiliki makna dan tujuan psikologis dalam sistem budaya masyarakat yang mapan. Dapat dikatakan bahwa setiap kelompok masyarakat, baik sengaja maupun tidak, menciptakan bentuk-bentuk seni sebagai cara untuk mengomunikasikan dan mewujudkan cita rasa estetika yang melengkapi kebutuhan, tujuan, perspektif, dan konsep-konsep yang memengaruhi kehidupan mereka. Tuntutan estetika ini dipenuhi dengan cara yang dipengaruhi oleh budaya dan dipadukan dengan aspek-

aspek lain darinya. Tuntutan ini dipenuhi dalam parameter nilai dan keyakinan dominan masyarakat, yang cenderung diwariskan kepada generasi berikutnya (Rohidi, 2000).

Pemilihan Bahan Tekstil menurut Poespo, Goet (2005:9) bahwa.

Kain adalah sejenis tekstil yang dibuat dengan menenun benang pakan dan benang lungsin. Serat alami dan sintetis adalah dua kelompok utama yang termasuk dalam serat tekstil. Dua kategori serat sintetis adalah serat sintetis dan serat semi-manufaktur.

Dengan berjalannya waktu, penggunaan dan motif kain telah berubah seiring dengan perubahan permintaan, preferensi, dan minat pelanggan. Di sinilah konsep penggunaan kain untuk mengekspresikan kreativitas pertama kali muncul, yang kemudian menghasilkan kain tenun, sebuah karya seni yang menakjubkan.

Menenun digambarkan sebagai metode pembuatan kain berdasarkan gagasan lugas tentang menyambung benang secara membujur dan melintang dalam KBBI (2008). Dengan kata lain, benang lungsin dan benang pakan bergantian bersilangan dalam proses ini. Biasanya, tekstil tenun terbuat dari berbagai macam serat, termasuk katun, sutra, kayu, dan bahan lainnya.

Dalam artikel jurnalnya yang terbit tahun 2016 berjudul "Kain Sasirangan Tradisional 'Irma Sasirangan' dari Kampung Melayu, Sulawesi Selatan," Noor Kholis, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, menemukan bahwa: 1) Tahapan pembuatan kain sasirangan tradisional "Irma Sasirangan" dari Kalimantan Selatan meliputi persiapan bahan dan peralatan yang dibutuhkan, pemotongan kain sesuai ukuran, pembuatan pola (dengan menggambar desain di atas kain menggunakan karton berpola), penjahitan atau penjelujuran kain berpola menggunakan teknik tusuk, pewarnaan dengan metode celup celup,

penghilangan bahan penghalang (seperti karet gelang, ban karet, benang) untuk mempertahankan warna kain sasirangan, serta pencucian, pengeringan, dan penyetrikaan. 2) motif bayam raja, motif gigi haruan, Motif hiris gagatas, motif bintang, motif kambang kacang, motif kulat karikit, motif hiris pudak, dan motif ombak merupakan beberapa motif yang digunakan dalam kain sasirangan tradisional "Irma Sasirangan" dari Kampung Melayu, Kalimantan Selatan.

5. Ragam Hias

Sejak dahulu kala, motif hias, yang sering dikenal sebagai ornamen, telah digunakan sebagai sarana ekspresi artistik. Indonesia, negara kepulauan, memiliki beragam desain ornamen. Lingkungan alam, keberadaan tumbuhan dan hewan, serta keunikan budaya masing-masing daerah, semuanya memengaruhi keragaman ini.

Sudarsono (1985) mengemukakan bahwa.

Ragam hias merupakan jenis seni hias yang memperindah tampilan suatu objek tanpa mengurangi tujuan utamanya. Pola berulang yang dipengaruhi oleh bentuk geometris, manusia, atau alam dapat digunakan sebagai motif hias.

Soepratno (1997: 2) mengemukakan bahwa.

Sementara itu, ornamen merupakan kata lain untuk perhiasan. Kata Yunani "ornaire", yang berarti "hiasan", merupakan asal istilah "hiasan". Berbagai jenis motif membentuk ornamen, yang digunakan untuk menghiasi benda-benda tertentu. Oleh karena itu, fondasi atau komponen utama dekorasi ornamen adalah tema.

Motif merupakan bagian fundamental dalam sebuah ornamen, dan ornamen itu sendiri merupakan komponen pelengkap yang berfungsi sebagai ornamen," ujar Sunaryo (2010:514).

Sebaliknya, Toekio M. (1987:9) menegaskan bahwa "semua ornamen mempunyai arti tertentu dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat." Kerangka budaya yang berlaku dan diterima masyarakat tercermin dalam ornamen-ornamen ini.

Dua kategori utama motif hias adalah motif geometris dan motif naturalistik, menurut Subekti (2010:76). Motif manusia, hewan, dan tumbuhan adalah tiga kelompok yang membagi motif hias berdasarkan subjeknya.

Sementara itu, Soegongi (1987:332) menjelaskan bahwa Indonesia telah menghasilkan beragam motif hias, seperti:

- (a) Motif hias geometris. Garis-garis keras, tajam, tipis, dan ringan, serta perpaduan garis lengkung dan lurus, membentuk motif-motif ini, yang secara kolektif menciptakan pola yang menarik perhatian. Dalam arsitektur, motif geometris sering digunakan untuk mengisi batang, sudut, permukaan (area yang aus), dan komponen hias,
- (b) Tanaman hias. Bentuk-bentuk tumbuhan yang bergaya dan alami menjadi inspirasi untuk desain-desain ini. Komponen-komponennya, yang ditata secara simetris untuk menghasilkan tampilan yang menyenangkan dan indah, meliputi bunga, daun, buah, dan pohon.
- (c) Motif hias makhluk hidup. Berbeda dengan dua kategori pertama, motif ini menampilkan makhluk hidup yang bergerak, misalnya hewan serta manusia. Dibandingkan dengan motif geometris atau botani, penggambaran visual makhluk hidup ini menawarkan beragam bentuk yang sama menariknya dan memiliki nilai estetika yang signifikan.

Sukarman (1982:12–13) menyatakan bahwa penjelasan berikut berlaku

untuk motif hias:

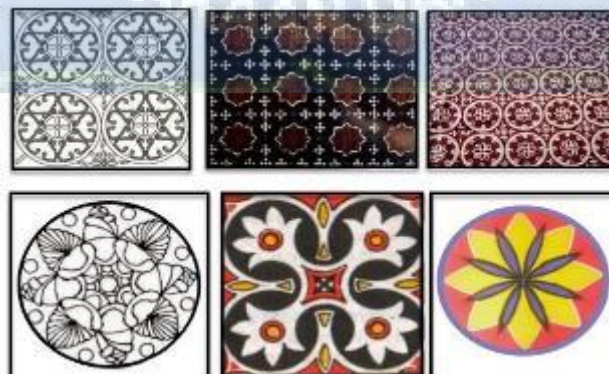
a) Bentuk seni hias paling awal adalah motif geometris, yang meliputi bentuk siklus, lengkung, rebana, dan swastika, (b) Tema hias tumbuhan beragam dan dapat merepresentasikan aspek flora dalam seni hias serta sudut pandang tentang dampak lingkungan dan kehidupan, (c) Motif desain hewan menggambarkan makhluk hidup yang mampu bergerak menyerupai manusia, selain tumbuhan. (d) Figur manusia berfungsi sebagai titik fokus elemen hias manusia. Motif-motif ini sering digunakan dalam seni hias dan mencakup komponen-komponen yang, jika digabungkan atau digabung, dapat merangsang kreativitas. (e) Orisinalitas dan imajinasi perancang merupakan sumber tema hias yang imajinatif.

Sementara itu, Yuliarma (2016) membedakan lima jenis motif hias: poligonal, geometris, flora, fauna, dan figuratif. Bentuk hias yang dikenal sebagai motif hias geometris berasal dari pola-pola geometris fundamental.

A. Contoh gambar -jenis Ragam Hias:

1. Ragam Hias Geometris

Salah satu jenis motif hias yang dihasilkan melalui pengolahan bentuk-bentuk geometris sederhana disebut ragam hias geometris.



Gambar 1. Contoh Motif Ragam Hias Geometris
(Sumber: [https // www.google.com/Mikirbae.com](https://www.google.com/Mikirbae.com))

2) Ragam Hias Flora

Salah satu jenis tema ornamen yang menggambarkan tumbuhan sebagai objek utamanya disebut ragam hias flora.



Gambar 2. Contoh Motif Ragam Hias Flora
(Sumber: [https // www.google.com/Mikirbae.com](https://www.google.com/Mikirbae.com))

3) Ragam hias Hewan

Desain dekoratif yang terinspirasi oleh hewan dikenal sebagai motif fauna.



Gambar 3. Contoh Motif Ragam Hias Fauna
(Sumber: [https // www.google.com/Mikirbae.com](https://www.google.com/Mikirbae.com))

4) Ragam Hias Manusia

Motif dekoratif yang menggunakan figur manusia sebagai fokus utama desainnya dikenal sebagai ragam hias figuratif.



Gambar 4. Contoh Motif Ragam Hias Figuratif

(Sumber: [https // \(www.google.com/Mikirbae.com\)](https://www.google.com/Mikirbae.com))

B. Pola Ragam Hias

Untuk menghasilkan karya yang menarik secara visual dan estetis, sangat penting untuk mengikuti elemen dan prinsip seni rupa saat merancang pola dekoratif, apa pun bentuk dasarnya. Contoh motif ornamen yang berkaitan dengan komponen dan prinsip seni rupa ditunjukkan di bawah ini.

1) Pola ragam hias motif geometris.

Pola simetris yang tampak berirama stabil dihasilkan oleh pengulangan garis-garis diagonal yang membentuk pola naik dan turun dengan tinggi yang seragam. Bentuk-bentuk seperti zig-zag, persegi, lingkaran, segitiga, dan garis silang merupakan contoh motif ornamen geometris. Sebaliknya, pola asimetris dengan ritme yang lebih dinamis akan dihasilkan dari tinggi dan kedalaman yang tidak merata.

2) Pola ragam hias flora.

Desain ornamen selanjutnya menampilkan desain bunga berulang yang utamanya terdiri dari bentuk-bentuk daun, dikelompokkan dalam pola simetris dengan keseragaman propor, bentuk, dan warna. Sementara itu, pola asimetris dihasilkan oleh pengulangan pola bunga dengan daun dan buah dalam berbagai konfigurasi warna, bentuk, dan ukuran. Namun, karena warna, ukuran, dan bentuk yang berulang serupa, keseimbangan yang harmonis tercapai.

3) Pola ragam hias fauna.

Karena motif yang sama diulang, desain ornamen fauna dengan bentuk burung yang sederhana menghasilkan desain yang simetris. Secara keseluruhan, desain ini menekankan bentuk burung sekaligus menunjukkan ritme dan keseimbangan yang simetris. Di sisi lain, ritme yang lebih dinamis dihasilkan oleh desain dekoratif burung yang ditempatkan secara asimetris di bagian bawah atas, , kiri, atau kanan.

4) Pola ragam hias figuratif (manusia).

Penggunaan figur manusia sebagai objek utama, yang direpresentasikan dengan teknik stilisasi tertentu, dikenal sebagai tema dekoratif figuratif (berwujud manusia). Sebagai subjek motif hias, figur manusia terdiri dari sejumlah komponen yang dapat dikombinasikan atau ditempatkan secara individual. Susunan motif figuratif ini menciptakan pola simetris dan ritme statis dalam hal bentuk, ukuran, dan warna dengan menunjukkan harmoni yang teratur antara sisi bawah, atas, kiri, dan kanan. Objek figuratif itu sendiri

merupakan subjek utama dari tema-tema ini.

Menurut sebuah riset tahun 2013 berjudul "Analisis Estetika Motif Dekoratif Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng," yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora oleh Nyoman dan Dewa, mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, temuan-temuan berikut diperoleh:

- (1) Komposisi motif hias pada kain songket Jinengdalem seringkali terdiri dari satu motif dominan yang menjadi elemen utama, dan penempatan motif hias tersebut meliputi keseluruhan kain, alih-alih hanya satu jenis motif. (2) Pengulangan yang teratur menunjukkan ketukan atau ritme dalam tema hias tenun songket Jinengdalem. Jenis motif yang digunakan menentukan bagaimana pengulangan ini diatur. Susunan ini menciptakan ritme visual dengan menata ulang elemen-elemen yang identik secara berkala tanpa membuatnya tampak berulang. Berbagai bentuk motif, termasuk pendek-panjang, rendah-tinggi, dan kecil-besar serta susunan warna yang beragam namun berulang, dapat digunakan untuk menggambarkan ritme ini.

Kesamaan antara riset ini dan riset yang direncanakan peneliti dapat ditemukan dalam fokus yang sama pada elemen hias. Variasi tersebut terlihat pada judul, waktu atau tahun pelaksanaan, dan lokasi dilakukannya riset ini.

6. Sarung Tradisional

a. Pengertian Sarung

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sarung adalah kain panjang yang disambung pada kedua ujungnya (KBBI, 2002: 5720). Sarung adalah pakaian lebar yang dililitkan di pinggang untuk menutupi tubuh bagian bawah.

Dalam pandangan Suwati Kartiwai (1987) bahwa

Sarung merupakan pakaian berbentuk tabung yang dikenakan dari dada ke bawah oleh pria dan wanita. Secara umum, sarung adalah kain panjang yang dijahit pada kedua sisinya sehingga membentuk silinder dan digunakan untuk menutupi perut hingga mata kaki. Baik pria maupun wanita dapat mengenakan sarung dalam suasana formal maupun informal.

b. Pengertian Tradisional

Sedyawati (1992: 26) menegaskan bahwa istilah "tradisional" dalam konteks perkembangan seni pertunjukan mengacu pada proses penciptaan seni dalam kehidupan bermasyarakat yang menghubungkan masyarakat dengan lingkungannya.

Secara umum, "tradisional" mengacu pada praktik-praktik yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang dan masih dianut oleh masyarakat hingga saat ini. Pewarisan budaya semacam ini berasal dari leluhur, dan budaya tempat mereka dibesarkan menentukan ciri-ciri tradisional mereka.

Menurut Intimah (2007), istilah "tradisional" mengacu pada prosedur, gagasan, atau formula yang pertama kali digunakan oleh sejumlah besar individu pada periode tertentu.

Definisi-definisi ini mengarah pada kesimpulan bahwa sarung tradisional

adalah sarung yang diwariskan dari leluhur kepada generasi mendatang dan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

- a. Beragam jenis sarung tradisional yang berasal kepulauan provinsi Maluku Utara di kota Tidore:



Gambar 5. Contoh Sarung Tradisional Kab. Tidore Malut motif *Barakati*
(<https://www.karyakreatifindonesia.co.id/umkm/puta-dino-khayangan/28913>)



Gambar 6. Contoh Sarung Tradisional Kab. Tidore Malut motif *Kalajengking*
(<https://www.karyakreatifindonesia.co.id/umkm/puta-dino-khayangan/28913>)



Gambar 6. Contoh Sarung Tradisional Kab. Tidore Malut motif *Tobaru*
 (<https://www.karyakreatifindonesia.co.id/umkm/puta-dino-khayangan/28913>)

Menurut sebuah riset tahun 2018 oleh mahasiswa Universitas Negeri Makassar, Na'ilah Muslim, yang diterbitkan dalam jurnal Eprints dengan judul "Studi Cara Membuat Motif Sarung Sutra Mandar Tradisional Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM),"

Terdapat dua langkah yang terlibat dalam pembuatan motif sarung sutra Mandar tradisional: a. persiapan, yang meliputi persiapan benang lungsin; dan b. penenunan, yang juga mencakup pembuatan motif kotak-kotak. Prosedur manette', massumau', dan manggalenrong merupakan bagian dari tahap ini. Untuk mendokumentasikan sejarah budaya dan menjadi referensi dalam pendidikan, peneliti juga menyarankan agar para akademisi menulis buku tentang proses pembuatan motif sarung sutra Mandar tradisional.

Subjek studi, yaitu motif tradisional, adalah kesamaan antara riset ini dan riset peneliti saat ini. Judul, waktu, dan lokasi riset ini merupakan perbedaan riset ini.

7. *Putu Dino* (Kain Tenun)

Bahasa Tidore menggunakan frasa "*Putu Dino*" untuk menggambarkan kain tenun. "*Dino*" berarti anyaman atau penenunan, dan "*Putu*" berarti kain. Maluku Utara, khususnya Kabupaten Tidore, dikenal dengan pola hias *Putu Dino*-nya. Cerita rakyat "Leba Mareku Laisa", yang menceritakan kisah masyarakat Maluku, suku yang mata pencahariannya berpusat pada cengkeh dan pala, menjadi inspirasinya (Solihat & Harapan, 2019).

"Kayangan" berarti sesuatu yang agung, atau, sebagaimana dinyatakan dalam KBBI, "tempat tinggal para dewa atau surga," sedangkan "*Putu Dino*" secara umum berarti "kain yang ditata atau ditenun." Dengan demikian, gabungan ketiga istilah ini dapat dipahami sebagai "kain yang ditata atau ditenun dengan nilai luhur atau tinggi."

Putu Dino adalah sebutan adat Tidore untuk tekstil atau kain. Masyarakat setempat masih menjunjung tinggi sejumlah adat istiadat terkait penggunaan tekstil tradisional hingga saat ini. Namun, masyarakat Tidore yang diharuskan mengenakan pakaian adat untuk ritual seringkali mengenakan kain bermotif dari daerah lain di Indonesia, alih-alih pakaian adat Tidore mereka sendiri. Dalam upaya melestarikan budaya lokal, komunitas pemuda Tidore, Ngofa Tidore, telah menghidupkan kembali tradisi menenun sebagai respons atas minimnya kain adat Tidore dalam upacara-upacara tersebut.

Provinsi Maluku, yang berupa ornamen etnik yang sarat nilai kreativitas dan keterampilan kerajinan, memiliki kekayaan motif hias, warisan budaya para pendahulunya (Masiswo & Atika, 2014). Motif *Putu Dino*, yang menggunakan pewarna alami dan bahan-bahan alami seperti serat nanas dan daun pisang, adalah salah satu contohnya. Mulai dari bepergian ke pasar, menghadiri pernikahan, pemakaman, hingga perayaan kesultanan, kain ini dapat dikenakan dalam berbagai acara sosial. *Putu Dino* yang terbuat dari serat nanas lebih ringan daripada yang terbuat dari daun pisang. Lambang-lambang pada motif *Putu Dino* mengungkapkan gagasan filosofis tentang keberadaan leluhur, sehingga kain ini tampak anggun saat dikenakan.

Pada penelitian Alfi dan Yuhri mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul "Perubahan Motif Hias Putu Dino sebagai Ornamen Bordir Gaun Pengantin Wanita", menyimpulkan bahwa :

Proses pengubahan motif hias Putu Dino menjadi ornamen bordir diawali dengan kajian konsep yang diambil dari cerita rakyat Leba Mareku Laisa dari Tidore, Maluku. Selain itu, *moodboard* desain terinspirasi oleh kekayaan alam Tidore, seperti cengkeh dan pala. Proses ini kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi dan menghasilkan motif hias khas Tidore berdasarkan motif asli yang kemudian distilisasi untuk menghasilkan motif baru sesuai rancangan penulis. Gaun pengantin dengan sulaman, terutama pada bagian depan dan belakang jubah, merupakan manifestasi dari perubahan motif tersebut.

Motif *Putu Dino* kemudian digunakan untuk memanipulasi kain bordir guna menguji motif yang telah dikembangkan. Proses bordir menggunakan organza

dan teknologi bordir komputer kontemporer. Sebuah gaun pengantin khas yang menonjolkan efek bordir sebagai komponen penting diciptakan dengan teknik memilin kain bordir yang ditempelkan di bagian depan dan belakang tubuh. Meskipun metodologi penelitian, topik penelitian, dan periode atau tahun pelaksanaan merupakan perbedaan antara riset ini dan riset yang akan peneliti lakukan, keduanya memiliki kesamaan karena keduanya menggunakan motif *Putu Dino*.

B. Kerangka Pikir

Sebuah skema atau kerangka dapat disusun sebagai landasan untuk memahami arti simbolis kain tradisional *Putu Dino* di Kabupaten Tidore, Provinsi Maluku Utara, berdasarkan berbagai tema yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka sebelumnya. Teori-teori ini menjadi landasan bagi kerangka pikir riset ini, yang dapat dijelaskan melalui hubungan saling ketergantungan di antara berbagai komponennya.

Berikut adalah gambaran dari riset ini:



Gambar 2.1: Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Teknik kualitatif dipilih peneliti karena tujuan riset ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai jenis motif hias dan arti simbolis yang terdapat pada kain tradisional *Putra Dino*.

Metode kualitatif berfokus pada analisis dan bersifat deskriptif. Makna dan prosedur yang dipersepsikan oleh individu merupakan subjek utama riset ini. Selain berfungsi sebagai dasar, teori juga digunakan untuk merangkum latar belakang riset yang akan dilakukan dan sebagai acuan dalam menjelaskan temuan riset ini.

Kriyantono berpendapat bahwa penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data yang ekstensif untuk memberikan deskripsi mendetail tentang suatu fenomena. Kedalaman data yang dikumpulkan peneliti diutamakan dalam penelitian kualitatif. Kualitas penelitian meningkat seiring dengan banyaknya data yang detail dan komprehensif.

Apabila tahap pengumpulan data telah selesai, peneliti melanjutkan ke tahap pengolahan dan evaluasi data. Setiap informasi yang dikumpulkan akan dijelaskan dan diringkas. Berbagai pertanyaan yang diberikan dalam rumusan masalah pada riset ini dimaksudkan untuk dijawab melalui analisis ini. Peneliti berharap dengan adanya riset ini dapat memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai konotasi simbolis yang terdapat pada pakaian tradisional *Putra Dino* dari

Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara.

B. Lokasi Penelitian

Kelompok Rumah Tenun *Putra Dino* Kayangan merupakan lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan riset ini, yang beralamat di provinsi Maluku Utara, Kota Tidore, Kepulauan Tidore, pada Jl. Raya Topo 3, Soa Sio. Alasan peneliti meneliti di Rumah Tenun *Putra Dino* karena di tempat tersebut peneliti lebih mudah mendapatkan data atau informasi tentang berbagai jenis motif hias yang diproduksi dan arti simbolis pada kain tradisional *putra dino*.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian
(Sumber : Google Maps)

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek.

Arikunto (2007:152) menegaskan bahwa subjek merupakan hal yang esensial dalam riset ini. Oleh karena itu, sebelum peneliti mulai mengumpulkan data, mereka harus menentukan siapa yang menjadi subjek pada riset ini. Berikut ini adalah subjek pada riset ini:

- a). Dinas Pariwisata Kota Tidore Kepulauan provinsi Maluku Utara
- b). Peneliti.
- c). Tokoh masyarakat setempat.
- d). Pengrajin kain *Putra Dino*.

2. Objek

Adapun yang merupakan objek pada riset ini yaitu Produk kain tradisional *Putra Dino* yang diproduksi oleh rumah tenun *Putra Dino* kayangan pun tidak hanya kain tenun saja, akan tetapi juga pakaian, masker anting-anting, bros dan aksesoris lainnya yang dibuat dari bahan tenun.

D. Variable Penelitian

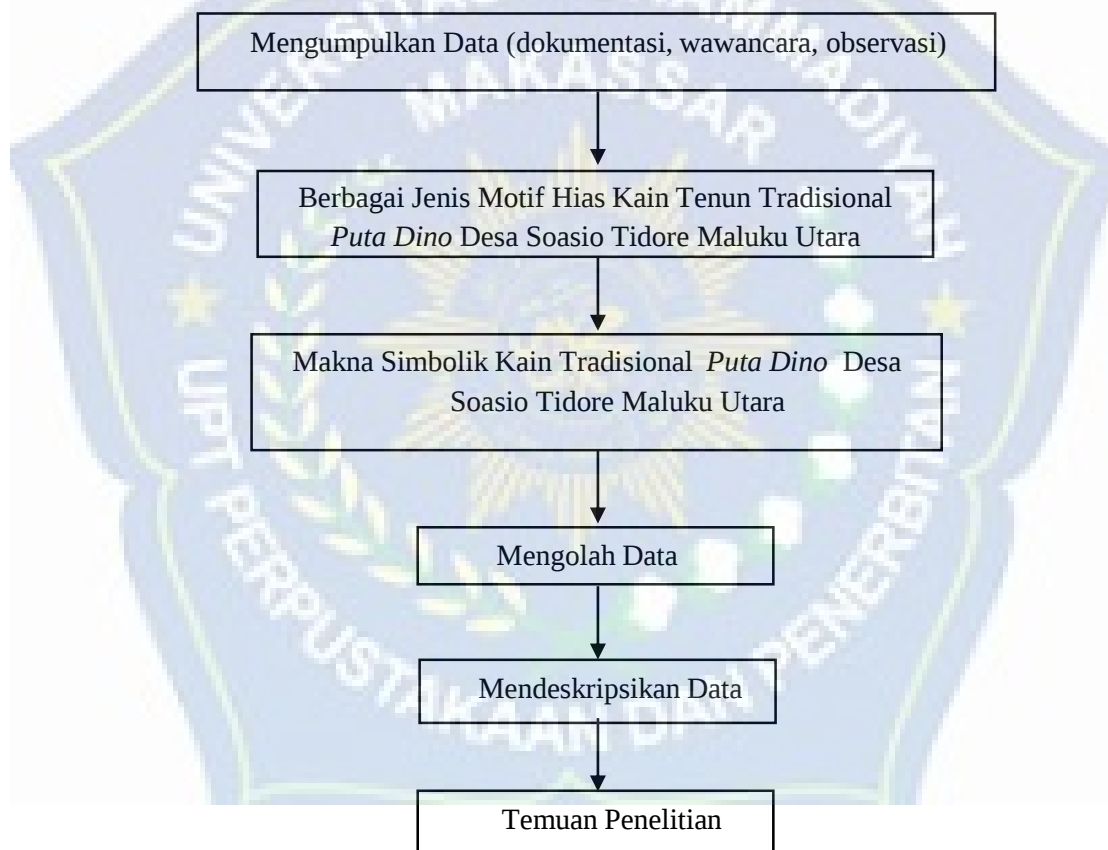
Segala hal yang menjadi objek pengamatan atau sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut di sebut sebagai Variabel Penelitian, menurut Arikunto (1998:99). Berikut adalah variabel-variabel pada riset ini:

1. Berbagai Jenis Motif Hias yang adadalam Kain Tradisional *Putra Dino* Desa Topo Tiga Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.
2. Arti Simbolis yang ada dalam Kain Tradisional *Putra Dino* Desa Topo Tiga

Kabupaten Tidore provinsi Maluku Utara.

E. Desain Penelitian

Perencanaan dan pengorganisasian penelitian yang metodis dengan tujuan memantau serta menjawab rumusan masalah dan mengelola variabel-variabel yang terlibat dikenal sebagai desain penelitian (Arikunto, 2010: 125). Skema berikut menunjukkan bentuk model penelitian tersebut:



Skema 2. Desain Penelitian

F. Definisi Operasional Variabel

variabel yang manipulasi dan kemudian didefinisikan bertujuan untuk memberikan kejelasan, mempermudah pencapaian tujuan pada riset ini, dan meminimalkan kesalahan. Definisi operasional variabel pada riset ini disajikan di bawah ini.

1. Jenis Ragam Hias pada Kain Tenun Tradisional *Putra Dino* Desa Soasio Kabupaten Tidore Maluku utara yang dimaksud adalah keanekaragaman simbol, motif, dan corak yang melekat pada kain tradisional *Putra Dino*. Ragam hias tersebut dapat berupa bentuk geometris, bentuk floral, bentuk faunal, dan bentuk figuratif.
2. Makna simbolik ragam hias *putra dino* yang dimaksud adalah simbol yang memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan prinsip hidup, pedoman hidup dan nilai-nilai filosofi kehidupan masyarakat Tidore. Untuk menemukan makna tersebut maka peneliti menggunakan teori semiotika.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik dokumentasi, wawancara, serta observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada riset ini.

1. Observasi

Mardalis (2010:63) mengemukakan bahwa.

Cara yang diperlukan untuk memperoleh data pada riset ini yaitu melalui observasi. Observasi adalah proses mental yang aktif dan terfokus yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan stimulus spesifik yang diinginkan atau sebagai investigasi yang terarah dan metodis terhadap keadaan sosial atau gejala kejiwaan melalui observasi dan dokumentasi..

Peneliti mengobservasi lokasi untuk memperoleh data lapangan yang berkaitan dengan pengamatan secara indrawi, pengamatan tentang proses pembuatan, pengamatan terhadap simbol-simbol yang melekat pada kain dan pengamatan terhadap proses produksi kain tenun tradisional *Putra Dino* di Kota Tidore Kepulauan provinsi Maluku Utara.

2. Wawancara

Suharsaputra (2012:269) mengungkapkan bahwa.

Wawancara yaitu dialog dua arah antara pewawancara (peneliti) dan narasumber (informan) yang bertujuan untuk memahami sudut pandang subjektif seseorang terhadap topik atau aktivitas tertentu.

Strategi ini diperlukan untuk memperoleh data melalui diskusi mendalam dengan informan. Dalam praktiknya, terdapat dua kategori wawancara: tidak terstruktur serta terstruktur. Wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel, dengan pertanyaan yang muncul secara alami saat peneliti dan narasumber berinteraksi, sedangkan wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan panduan yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun informan yang dimaksud adalah pengrajin *Putra Dino*, tokoh masyarakat setempat, peneliti dan dinas pariwisata.

3. Dokumentasi.

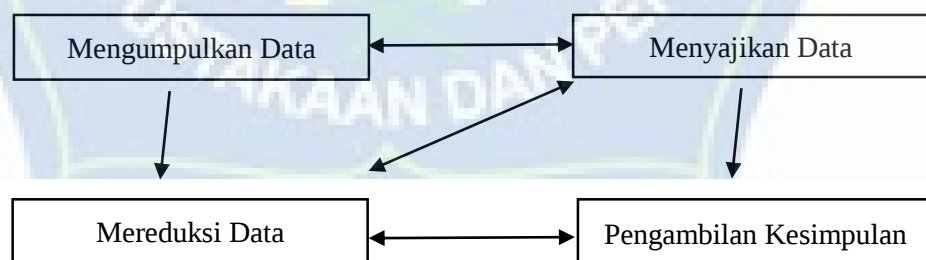
Sugiyono (2015:240) mendefinisikan dokumen sebagai.

Peristiwa yang terjadi di masa lalu didokumentasikan. Karya besar, gambar, atau tulisan yang dibuat oleh orang-orang tertentu dapat dianggap sebagai dokumen. Biografi, dokumen kebijakan, riwayat hidup, dan buku harian adalah beberapa jenis dokumen tertulis.

Di sisi lain, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pemeriksaan berbagai dokumen yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, dokumen yang mendukung proses pengumpulan data dapat berupa deskripsi tertulis atau grafis tentang kondisi populasi atau wilayah penelitian. Sedangkan alat dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah kamera, audio recor, video rekam yang digunakan untuk merekam semua aktivitas yang dilakukan oleh rumah tenun *Putra Dino* kayangan.

H. Teknik Analisis Data

Serangkaian prosedur metodis untuk menangani data yang membantu peneliti membuat inferensi dikenal sebagai teknik analisis data. mereduksi data, menyajikan data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi merupakan tiga aktivitas utama yang berjalan bersamaan dalam proses analisis data, menurut Miles dan Huberman (1992:16).



Gambar 3. 2 Model analisis data iteraktif Miles dan Humberman.

Peneliti perlu siap untuk beralih di antara empat proses penelitian utama:

1. Mengumpulkan Data

Pada fase ini, pengumpulan informasi dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diamati tercakup dalam data yang telah dikumpulkan. Namun, belum memungkinkan untuk langsung menarik kesimpulan dari temuan penelitian menggunakan data ini.

2. Mereduksi Data

Fase ini berlangsung selama seluruh durasi pada riset ini. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan data, meningkatkan konsentrasi, menyusun data secara metodis, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan menyoroti detail-detail penting.

3. Menyajikan Data

Agar peneliti dapat membuat inferensi dan keputusan, langkah ini memerlukan penyusunan data yang terstruktur dengan baik. Peneliti dapat memutuskan langkah selanjutnya dan menambah pengetahuan peneliti terkait topik yang diteliti dengan melihat data yang disajikan..

4. Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah mereduksi dan menyajikan data, peneliti membuat inferensi dari hasil pengumpulan data yang didukung oleh bukti-bukti substansial. Rumusan masalah dan pertanyaan riset ini yang diajukan di awal penelitian ditangani oleh hasil ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Riset ini berfokus pada nilai simbolis kain tradisional *Putra Dino* di Kota Tidore Kepulauan ini dilakukan di Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Tidore, Desa SoaSio,. Metodologi riset ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada pemeriksaan cermat terhadap informasi yang dikumpulkan. Pengamatan langsung di lokasi penelitian dan wawancara dengan orang-orang yang berwenang yang dinilai memenuhi syarat untuk memahami nilai simbolis kain tradisional *Putra Dino* di daerah tersebut digunakan untuk mengumpulkan data. Foto-foto yang diperoleh selama proses penelitian di Provinsi Maluku Utara, Kota Tidore Kepulauan, juga digunakan untuk mendokumentasikan semua kegiatan lapangan dengan menggunakan metodologi dokumentasi.

Untuk membedakan materi yang relevan dari yang tidak terkait langsung dengan masalah pada riset ini, data sekunder maupun primer yang telah dikumpulkan kemudian diminimalkan. Untuk meningkatkan pemahaman objek penelitian, data yang dipilih disajikan secara naratif.

Kain tradisional *Putra Dino* di Provinsi Maluku Utara, Kota Tidore, ditemukan memiliki berbagai motif hias dan maknanya berdasarkan pengamatan. Para penenun Desa SoaSio mahir menciptakan beragam desain berdasarkan benda-benda yang mereka temui sehari-hari. Ibu wani pengrajin *putra dino* menyatakan.

Desain ornamen di Kota Tidore sangat beragam, termasuk dari udara, laut, dan darat, salah satu perajin *Putra Dino*. Ia menambahkan bahwa sebagian besar penduduk Desa SoaSio, mulai dari anak-anak hingga lansia, saat ini berprofesi sebagai penenun. Umumnya, mereka menenun apa pun yang mereka amati di sekitar mereka, terutama dari unsur-unsur alam setempat. Tetapi ada beberapa motif yang berasal dari nene moyang leluhur, yaitu: *Marasante*, *Barakati*, *Jodati*, *Amo*, *Marimoi*, *Gamode mabunga*, *Laha Laha*, *Kalajengking*, *Cengkeh*, dan *Tobaru*. (wawancara dilakukan pada pukul 10:00, Selasa 23 Januari 2023).

Perdebatan dalam kajian ini terbatas pada tema-tema ornamen yang memiliki makna religius dan berasal dari leluhur, seperti: *Marasante*, *Barakati*, *Jodati*, *Amo*, *Marimoi*, *Gamode mabunga*, *Laha Laha*, *Kalajengking*, *Cengkeh*, dan *Tobaru*.

1. Jenis-jenis Ragam Hias Kain Tradisional “Putra Dino” Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.

- a. Ragam Hias *Marasante* adalah ragam hias motif rantai. Dalam Bahasa Indonesia berarti “Keberanian”. Menurut catatan sejarah, Kesultanan Tidore telah memerintah wilayah yang luas meliputi Papua, Raja Ampat, Seram, sebagian Halmahera, dan sejumlah pulau kecil Australia.



Gambar 4. 3 Ragam Hias *Marasante*

(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

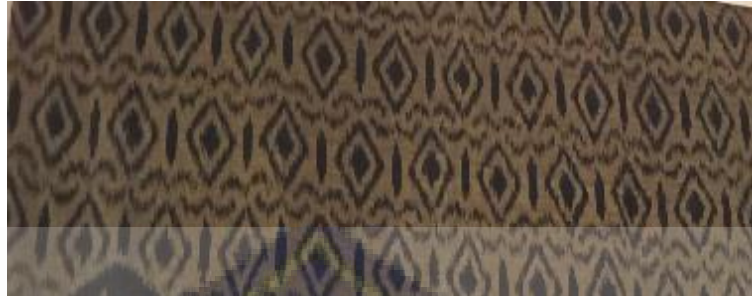
- b. Kata Indonesia untuk motif hias *barakati* adalah "diberkati". Selain menunjukkan empat arah mata angin, desain ini juga menampilkan mahkota yang mengarah ke atas dan ke bawah. Menceritakan pemimpin yang melindungi seluruh masyarakat.



Gambar 4. 4 Ragam Hias *Barakati*

(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

- c. Ragam Hias *Jodati* dalam bahasa Indonesia berarti “ketulusan hati”. Adat istiadat masyarakat Tidore yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, mencerminkan hal tersebut.



Gambar 4. 5 Ragam Hias *Jodati*

(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

- d. Motif hias *amo* dalam bahasa Indonesia berarti sukun. Tidore merupakan salah satu pulau penghasil *Amo* terbanyak. Motif *Amo* juga direproduksi berdasarkan motif-motif lama yang telah berkembang sebelumnya



Gambar 4. 6 Ragam Hias *Amo*

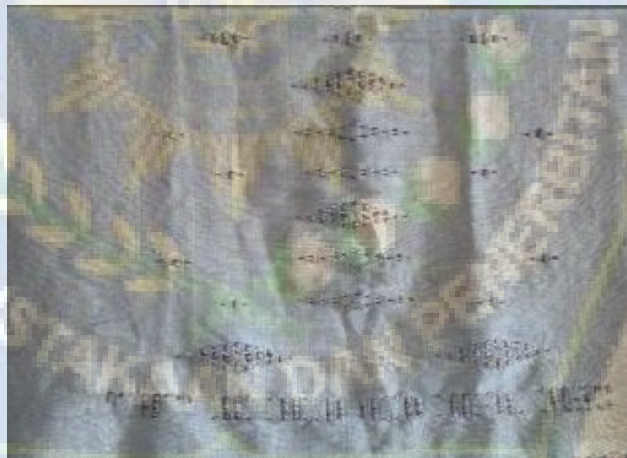
(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

- e. Ragam Hias *Marimoi* dalam Bahasa Indonesia berarti “bersatu”. Kisah empat kesultanan besar Bacan, Ternate, Jailolo, dan Tidore yang dahulu bersatu untuk memperkuat kekuasaan dan statusnya diceritakan dalam motif ini.



Gambar 4. 6 Ragam Hias *Marimoi*
(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

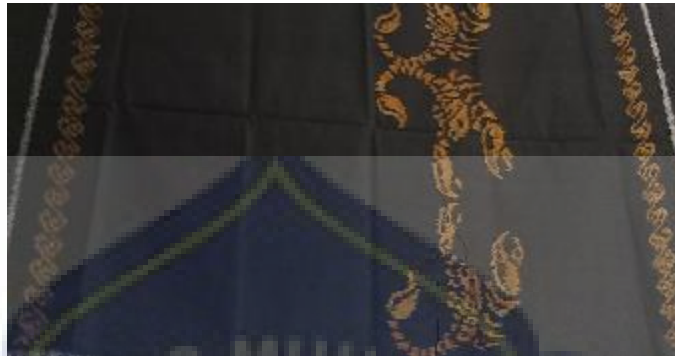
- f. Ragam Hias *Gamode Mabunga* dalam Bahasa Indonesia berarti “bunga cengkeh”. Dapat diketahui bahwa bunga cengkeh merupakan salah satu hasil kekayaan alam Tidore.



Gambar 4. 6 Ragam Hias *Gamode Mabunga*
(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

- g. Ragam Hias Kalajengking adalah binatang sakral Kesultanan Tidore. Bangunan Kesultanan Tidore jika dilihat juga membentuk seekor

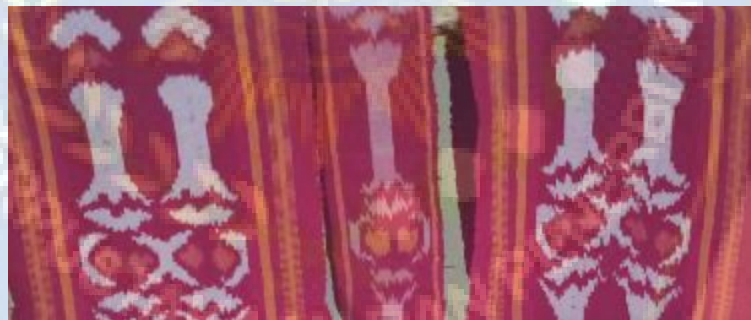
kalajengking. Kebanyakan atribut kesultanan juga identic dengan kalajengking.



Gambar 4. 7 Ragam Hias Kalajengking

(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

- h. Ragam Hias Cengkeh, Tidore sudah sejak lama selalu dijuluki “spice island” karena kaya akan rempahnya. Salah satu rempah terkenal yang dihasilkan dari hasil bumi Tidore adalah cengkeh.

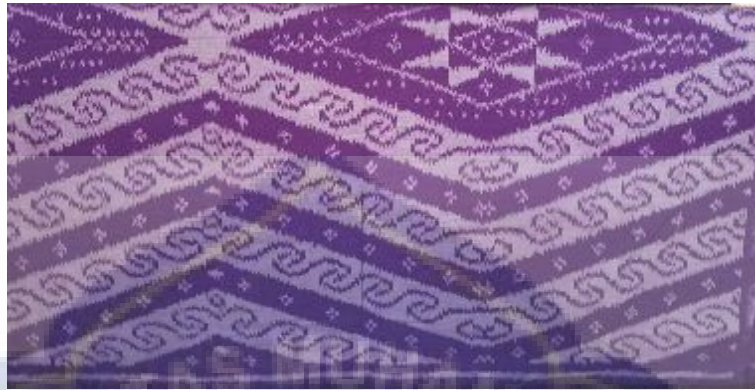


Gambar 4. 8 Ragam Hias Cengkeh

(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

- i. Kehidupan masyarakat adat Tidore di wilayah Halmahera dilambangkan dengan motif hias *Tobaru* yang menyerupai rantai. Empat gunung, yang

melambangkan empat kesultanan, terhubung dalam desain rantai tersebut.



Gambar 4. 9 Ragam Hias *Tobaru*
(Dokumentasi : Linsa Susanti. 2024)

2. Makna Simbolik Kain Tradisional “*PUTA DINO*” di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.

Makna tersirat dari masing-masing motif hias pada kain adat “*PUTA DINO*” akan diulas pada penjelasan berikut ini.,

Menurut Ibu Wani pengrajin kain tradisional puta dino.

“Menyatakan bahwa beberapa motif memiliki makna tersendiri karena pada awal pembuatan motif masih berupa foto hitam putih. Berbicara tentang motif, ada beberapa motif yang di gambar sendiri dan ada yang di ambil dari foto tua seperti *Marasante*, *Barakati*, dan *Jodati*. Mereka terinspirasi dari foto tua karena ingin memperlihatkan bahwa Tidore memiliki arsip yang mereka jadikan motif pada kain tradisional puta dino. (wawancara dilakukan pada pukul 08:00, jumat 19 januari 2024)”.

Setiap desain ornamen pada kain adat *Puta Dino* mempunyai makna yang menggambarkan kehidupan masyarakat Kota Tidore, yaitu:

- a) *Barakati*: Bermakna di berkati, yang menceritakan pemimpin yang melindungi masyarakatnya.
- b) *Jodati*: Bermakna ketulusan hati.
- c) *Marasante*: Bermakna keberanian.
- d) *Amo*: Bermakna buah sukun.
- e) *Marimoi*: Bermakna bermakna bersatu.
- f) *Gamode Mabunga*: Bermakna bunga cengkeh.
- g) *Laha-Laha*: Bermakna baik-baik.
- h) *Kalajengking*: Bermakna binatang sakral kesultanan Tidore.
- i) *Tobaru*: Bermakna rantai yang merupakan symbol penghubung 4 gunung atau kesultanan.

Demikianlah uraian makna kain tradisional *Putra Dino* di provinsi Maluku utara kota Tidore kepulauan.

B. Pembahasan

Berbagai rincian tentang nilai simbolis dari kain tradisional yang dikenal sebagai "*PUTA DINO*" di Provinsi Maluku Utara, Kota Tidore Kepulauan, diperoleh dari analisis data yang dilakukan pada riset ini.

1. Jenis-jenis Ragam Hias Kain Tradisional "*PUTA DINO*" Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.

- a. Ragam Hias *Marasante* yang bermakna keberanian tentang sifat masyarakat Tidore yang kuat dan berani.
- b. Ragam Hias *Barakati* yang bermakna diberkati. Selain lambang empat arah mata angin, motif ini juga menampilkan mahkota yang mengarah ke bawah dan ke atas, menandakan tugas seorang pemimpin dalam melindungi pengikutnya.

- c. Ragam Hias *Jodati* yang bermakna ketulusan hati. Tenun Babbu dilambangkan dengan desain ini, yang mencerminkan pentingnya persatuan dalam masyarakat Tidore, di mana setiap orang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas sambil mengesampingkan kepentingan pribadi.
- d. Ragam Hias *Amo* atau dalam bahasa Indonesia berarti Reputasi Tidore sebagai tempat yang terkenal dengan pulau-pulau penghasil *amo* (pemanis mirip *amo*) yang terkenal tercermin dalam motif sukun. Selain itu, desain sebelumnya digunakan untuk merekonstruksi motif *amo* ini.
- e. Ragam Hias *Marimoi* yang bermakna bersatu. Empat kesultanan besar, yaitu Kesultanan Bacan, Ternate, Jailolo, dan Tidore, yang bersatu untuk memperkuat status dan stabilitas mereka, merupakan subjek dari motif ini.
- f. Ragam Hias *Gamode* Mabunga yang bermakna bunga cengkeh. Motif ini menceritakan bahwa bunga cengkeh merupakan hasil alam Tidore.
- g. Ragam Hias *Laha-Laha* yang bermakna baik-baik. Motif ini menggambarkan tentang *kebiasaan* masyarakat Tidore untuk melakukan hal baik.
- h. Ragam Hias Kalajengking adalah binatang sakral Kesultanan Tidore. Bangunan Kesultanan Tidore jika dilihat juga membentuk seperti seekor kalajengking. Sehingga kebanyakan atribut kesultanan lebih identik dengan kalajengking.
- i. Ragam Hias Cengkeh. Motif ini menceritakan tentang Tidore yang sudah sejak lama sering dijuluki "*spice island*" karena kaya akan rempahnya. Salah satu rempah terkenal yang dihasilkan dari bumi Tidore adalah cengkeh.
- j. Ragam Hias *Tobaru*. Kehidupan masyarakat adat Tidore di Halmahera terwakili oleh motif ini, yang berbentuk rantai. Rantai tersebut melambangkan hubungan antara empat kesultanan atau gunung.

2. Makna Simbolik Kain Tradisional “*PUTA DINO*” di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.

Berikut adalah uraian makna simbolik kain tradisional *Puta Dino* yang berasal dari Provinsi Maluku Utara, Kota Tidore Kepulauan, berdasarkan unsur warna, motif, fungsi, dan nilai budaya:

Di Tidore, kain *puta dino* berfungsi sebagai tanda penghormatan dan status sosial selain digunakan sebagai pakaian. Motif kain yang rumit dan berbagai warna cerah misalnya hijau, kuning, dan merah melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan keberanian. Selain itu, kain ini juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi pemakainya dari gangguan roh jahat. Dalam upacara adat, kain *Puta Dino* digunakan sebagai simbol keagungan dan keluhuran adat Tidore, menunjukkan ikatan kuat antara kain dan identitas budaya masyarakat.

1. Makna Simbolik Warna pada *Puta Dino*

Warna-warna pada kain *Puta Dino* tidak dipilih secara sembarangan. Setiap warna mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan adat, status sosial, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Tidore:

a) Merah

Melambangkan keberanian, semangat juang, dan kekuatan. Warna ini erat kaitannya dengan sejarah perlawanan rakyat Tidore terhadap penjajahan serta semangat menjaga kedaulatan adat dan negeri.

b) Hitam

Simbol keteguhan, perlindungan, dan kesucian. Dalam budaya Tidore, warna hitam juga digunakan dalam konteks spiritual dan ritual adat.

c) Putih

Mewakili kesucian, kejujuran, dan kebersihan hati. Warna ini sering muncul dalam upacara adat atau kegiatan keagamaan yang sakral.

d) Kuning keemasan

Melambangkan kemuliaan, kekuasaan, dan kejayaan. Warna ini identik dengan pakaian para bangsawan, termasuk sultan dan keluarga kerajaan Tidore.

2. Makna Simbolik Motif pada *Putu Dino*

Motif pada kain *Putu Dino* biasanya disulam atau ditenun dengan pola-pola khas yang membawa simbol kultural dan kosmologis masyarakat Tidore:

a) Motif alam (laut, bintang, gunung, bulan)

Menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta. Laut adalah sumber penghidupan, sedangkan bintang dan bulan menjadi petunjuk arah pelayaran bagi nenek moyang.

b) Motif Geometris

Menandakan tatanan sosial yang teratur, mencerminkan struktur kerajaan Tidore misalnya Sultan, Bobato (dewan adat), Soa (marga), hingga rakyat biasa. Ini menegaskan pentingnya hierarki dan perang masing-masing dalam menjaga keseimbangan masyarakat.

c) Motif Flora dan Fauna

Menggambarkan kesuburan, kehidupan dan keharmonisan dengan alam sebagai simbol rasa syukur atas keberlimpahan yang diberikan oleh tuhan.

3. Makna Simbolik Fungsi Sosial dan Adat

Kain Puta Dino mempunyai fungsi yang begitu krusial pada upacara adat dan kehidupan sosial:

- a) Sebagai busana adat digunakan dalam pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, upacara keagamaan dan adat, kain ini menjadi lambang kehormatan dan penghargaan bagi masyarakat Tidore.
- b) Penanda status sosial cara pemakaian, warna, dan motif tertentu menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, misalnya sultan, bobato, atau rakyat biasa.
- c) Media warisan budaya kain ini juga berfungsi sebagai penyampaian nilai-nilai tradisional, mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga adat, identitas, dan jati diri Tidore.

4. Jenis Tanda dalam *Putu Dino*

Berdasarkan jenis tanda Peirce:

- a) Simbol: sebagian besar motif *Putu Dino* adalah simbol, karena maknanya berdasarkan kesepakatan budaya dan tradisi misalnya motif *Barakati* menyimbolkan berkah, *Marasante* keberanian, motif *Marimoi* menyimbolkan empat Kesultanan. Tanpa pemahaman budaya, motif-motif ini tidak langsung dipahami.
- b) Indeks: bisa dilihat dalam hal motif rantai *Tobaru* atau motif penghubung gunung/Kesultanan; motif ini menunjukkan “hubungan nyata” hubungan sejarah atau geografis antara masyarakat Tidore dan wilayah kekuasaan lama, keterkaitan antar masyarakat. Objeknya adalah fakta historis/persebaran budaya.
- c) Ikon: mungkin lebih sedikit; jika motif menyerupai bentuk nyata alam atau objek fisik. Misalnya motif anyaman bambu jika bentuknya menyerupai bambu (ikon), atau motif yang menyerupai flora/fauna jika ada. Dalam *Putu Dino* disebut motif anyaman bambu.

5. Implikasi dari Analisis peirce

Dengan analisis semiotik Peirce kita bisa:

- a) Memahami bahwa makna *Putra Dino* bersifat *multi-layered*, tidak hanya estetika, tapi identitas, sejarah, nilai, dan ekonomi.
- b) Mengidentifikasi bagaimana masyarakat membangun makna (interpretant) melalui revitalisasi: bagaimana generasi muda menginterpretasi motif-motif, bagaimana motif disosialisasikan, dan dikomunikasikan.
- c) Mengetahui bahwa tanpa representamen (motif, nama motif, teknik tenun), objek (nilai budaya Kesultanan Tidore) akan kehilangan media ekspresi; dan bahwa interpretant tergantung konteks budaya dan individual.
- d) Memberi kerangka agar dalam upaya pelestarian & promosi, selain aspek teknis juga aspek makna dijaga: pelibatan masyarakat dalam memilih motif, cara pemakaian, siapa pemakainya, pada acara apa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut bisa digaris bawahi dari temuan riset ini dengan judul "Makna Simbolis Kain Tradisional *"PUTA DINO"* di Kota Tidore, Provinsi Maluku Utara," yang dilakukan di Desa Soasio, Pulau Tidore, Maluku Utara:

1. Keragaman motif hias Kota Tidore, yang terbuat dari serat daun pisang dan nanas, merupakan warisan budaya leluhur. Motif-motif ini sering digunakan dalam berbagai konteks sosial, termasuk menghadiri pernikahan, upacara kesultanan, melayat, dan pergi ke pasar. Meskipun demikian, tiga motif hias yaitu dan Ketulusan hati (*Jodati*), (Berkah (*Barakati*), dan Keberanian (*Marasante*), telah diwariskan turun-temurun.
2. Kemudian, nilai-nilai leluhur tersampaikan melalui simbol-simbol dalam motif hias *Putu Dino*. Karena itu, kain *Putu Dino* tampak anggun saat dikenakan. Dongeng Leba Mareku Laisa, yang menceritakan kisah masyarakat Maluku, menjadi inspirasi makna yang terkait dengan setiap simbol dalam motif tekstil tradisional ini. Masyarakat Maluku Utara juga dikenal memiliki mata pencaharian yang khas, seperti menanam cengkeh dan pala.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah tersampaikan sebelumnya, riset ini memberikan rekomendasi berikut:

1. Kepada Pemerintah Kota Tidore agar bermaksud untuk secara konsisten mempromosikan pelestarian budaya di kalangan seluruh warga Kota Tidore,

khususnya di Desa Soasio. Agar warisan budaya leluhur berupa kain tradisional *Putu Dino* dapat terus berkembang seiring perkembangan zaman, penting juga untuk memprioritaskan pertumbuhan industri pariwisata guna menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara.

2. Berbagai adat dan ritual yang telah berkembang menjadi komponen penting karakter budaya daerah ini diharapkan dapat dilestarikan oleh Pemerintah Kota Tidore. Sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya daerah, seluruh warga Tidore yang mengikuti upacara adat juga diwajibkan untuk berpakaian adat atau mengenakan pakaian adat Tidore.
3. Kota Tidore memiliki ragam hias yang sangat melimpah. Dengan demikian, Perlu adanya upaya mengenalkan serta mengajarkan teknik menenun kepada generasi muda guna melestarikan dan menjaga kekayaan budaya ini. Dengan cara ini, kualitas tenun dapat dipertahankan, jumlah motif dapat ditingkatkan, dan makna filosofis setiap tema dapat dipahami serta diwariskan.
4. Peneliti berharap agar temuan riset ini bisa dijadikan referensi yang berguna untuk semua mahasiswa, terutama mahasiswa Pendidikan Seni Rupa, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan belajar untuk meningkatkan pembelajaran serta pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslaemi S. 2018. *Motif Hias Seni Rupa Daerah*. Albers, Anni. (2017). *On Weaving: New Expanded Edition*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Azra, A. (2008), di dalam Hidayat, K. & Widjanarko, P. Eds. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Amalia, N, Sudirtha, D, & Agendari, M. D. (2021). *Perkembangan Motif Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima*, 03 November 2021.
- Amsidi, M. (2021). *Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur*.
- Ashari, M. (2013). *Studi Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 8(3).
- Ashari, M. (2014). *Menakar Eksistensi Estetika Ornamen Makam Kuno*. *PUSAKA*, 2(1), 73-92.
- Berger, A, A. (2010). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, K. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonsitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damayanti, R., & Pranoto, A. (2019). *Analisis Semiologi Kaos Bonek Persebaya*. *BAHA STRA*, 39(1), 33-38.(Online) <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v39i1.11546>, diakses pada 10 april 2019.
- Effendi, R. (2018). *Relasi Simbol terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman terhadap Teks*. *Prosiding Universitas Pamulang*, 1(1), 1-7.(Online) <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2149>, diakses pada 19 Juni 2018.

- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). *Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(7), 1-10.
- Faisal, M. (2013). *Masjid Tua Katangka Syekh Yusuf: Sinkretisme Simbolik Visual dalam Pendekatan Semiologi. JURNAL HARMONI*, 3(2), 1-10.
- Gratha, B. & Achjadi, J. (2016). *Tradisi Tenun Ikat Nusantara*. Bab Publishing Indonesia.
- Ilyas, M. (2021). *Pmbelajaran Menggambar Motif Ragam Hias Flora dan Fauna pada Peserta Didik KELAS VII SMP NEGERI 5 WONOMULYO POLEWALI MANDAR* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain)
- Imelda, D. (2020). *Fungsi dan Makna Simbolik Tingkuluak Koto Nan Gadang Payakumbuh. Studi Budaya Nusantara*, 4(1), 17-33.
- Istiqomah, A. R., & Prihatina, Y. I. (2021). *Transformasi Bentuk Ragam Hias Puta Dino Sebagai Ornamen Bordir Busana Pengantin Wanita. BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(2), 61-68.
- Jung, Carl G. 1964. *Man and His Symbols*. New York: Anchor Press Doubleday.
- John M. Echol dan Hasan Sadily (1980), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholis, N. (2016). *Kain Tradisional Sasirangan "Irma Sasirangan" Kampung Melayu Kalimantan Selatan*.
- Lestari, S & Riyanti, M.T. (2017) "*Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau.*" *Dimensi DKV*, Vol.2-No.1 April 2017.
- Masiswo, M., & Atika, V. (2014). *Aplikasi ornamen khas maluku untuk pengembangan desain motif batik. Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(1), 21-30.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). *Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57-67. (Online) <http://dx.doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>, Diakses pada 18 Januari

2019.

Mubin, I. (2018). *Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21-24.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*.

Misnawati, Y. (2016). *Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Maulana, I., Budiwati, D. S., & Karwati, U. (2022). *Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(4), 163-178.

Muslim, N. I. (2018). *Kajian proses pembuatan motif tradisional sarung Sutra Mandar menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Nugraha, Annie. (2020). *Revitalisasi Puta Dino Tenun Tidore yang Telah Punah*. (Online) <https://annienugraha.com/revitalisasi-puta-dino-tenun-tidore-yang-telah-punah/>, Diakses pada 25 Juli 2020.

Ningsih, Y. S. (2019). "Revitalisation of Sumba Woven in to Fashion Product for Urban People as a Target Market." *Serat Rupa Journal of Design*, Januari 2019, Vol.3, No.1: 61-76. (Online) <https://journal.maranatha.edu/index.php/srjd/article/view>, diakses pada 15 November 2019.

Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pareira, D. S., & Livania, S. (2019). *Makna Simbolik Kain Tenun Tais Dalam Adat Pernikahan di Timor Leste*. Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) Denpasar-Bali.

Pratama, B. I. (2018). *Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok*. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 7(1), 47-56.

- Rupa, J. N., & Ri'a, M. P. P. (2021). *Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 4(2), 251-262.
- Rohidi, T. R., (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung : STISI Press.
- Sahak, N. A. (2011). *Busana pengantin (Doctoral dissertation, Fakulti Teknologi Kreatif dan Warisan)*.
- Solihat, A., & Harapan, A. A. (2019). *Revitalisasi Puta Dino Tenun Tidore yang Telah Punah. Rumah Cinta Wayang*.
- Suryanto, A., Murnomo, A., & Prastiyanto, D. (2018). *Peningkatan Daya Saing Pasar pada Usaha Rumah Tangga Bordir Melalui Pelatihan Teknik Desain Bordir dengan Menggunakan Teknologi Komputer*. SNKPPM, 1(1), 9-13.
- Soepratno. 1997. *Ornamen Ukir Tradisional Jawa II*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Subekti, A. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan: Untuk Kelas VI SD/MI*. Jakarta: Pusat Pembukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara. Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Susunan Ambu Press.
- Sukarman. 1982. *Pengantar Ornamen Timur*. Yogyakarta: Sub/Bag. Proyek STSRI "ASRI".
- Sugeng. (2013), *Makna Simbolik motif-motif Batik Upacara Adat Mitoni di Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Subagiyo, P. Y. (2008). *Tekstil Tradisional: Pengenalan Bahan dan Tehnik*. Studio Primastoria.
- Sunarman, Y. B. (2010). *Bentuk rupa dan makna simbolis ragam hias di Pura Mangkunegaran Surakarta (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret*

University)).

Sila, I. N. (2013). *Kajian estetika ragam hias tenun songket Jinengdalem, Buleleng. Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 2(1).

Toekio M, Soegong. 1987. *Mengenal Motif Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Triyanto. (2012). “*Revitalisasi Industri Tenun Lurik Tradisional Melalui Pemanfaatan Sistem Hak Kekayaan Intelektual untuk Meningkatkan Taraf Hidup Warga Pedesaan (Studi Kasus di Desa Tawang Kec. Weru, Kab. Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah)*”, Prosiding Seminar Nasional Lurik Jawa, diselenggarakan oleh Institut Javanologi LPPM UNS Surakarta, 05 Desember 2012.

Yuliarma, Y. (2016). *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*.

Yunus, R. R., Efi, A., & Yuliarma, Y. (2014). *Studi tentang Busana Pengantin Tradisional Kurai Bukittinggi*. *Journal of Home Economics and Tourism*, 6(2).

Yunus, P. P. (2012). *Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan*. *Panggung*, 22(3).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I

FORMAT OBSERVASI

Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke Lokasi penelitian pada kelompok Rumah Tenun *Putu Dino* Kayangan terkait Makna Simbolik Kain Tradisional “*Putu Dino*” di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.



Lampiran II

FORMAT WAWANCARA

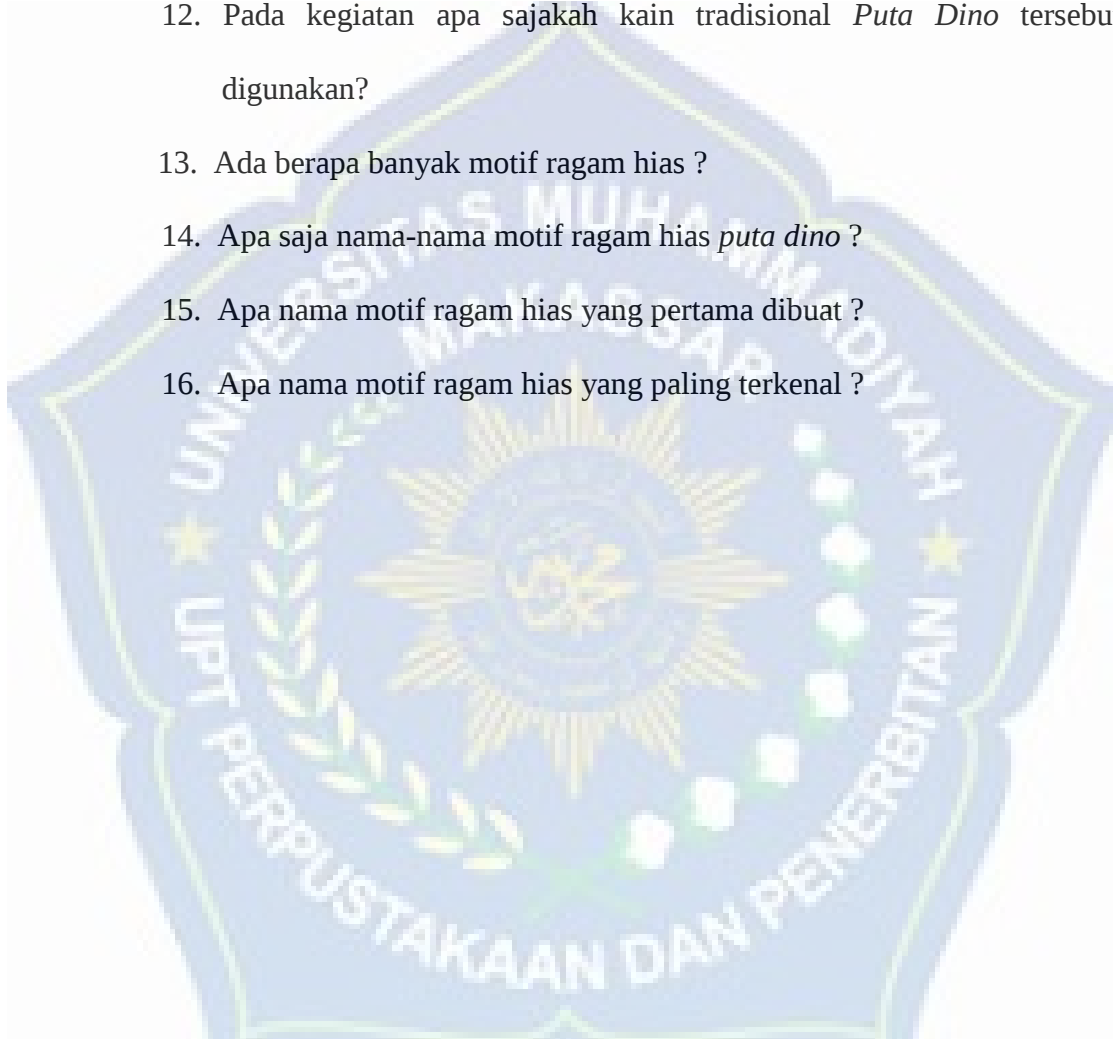
Wawancara dilakukan dalam rangka mengumpulkan data penelitian untuk memperoleh fakta lapangan yang berjudul Makna Simbolik Kain Tradisional “*Putu Dino*” di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pengrajin ibu wani sangadji yang berlokasi di Rumah tenun *Putu Dino* desa Soasio, dan menguraikan tentang sejarah, jenis serta makna simbol kain tradisional *Putu Dino*. Dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertanyaan-pertanyaan:

a. Identitas Narasumber

1. Siapa Nama Lengkap Ibu?
2. Dimana dan Kapan Ibu di lahirkan?
3. Dimana Ibu tinggal?
4. Apa motivasi ibu sebagai pengrajin *putu dino* ?
5. Apakah keterampilan ibu dipelajari dari generasi sebelumnya atau ada cerita tersendiri dibalik pembuatan kain tradisional *putu dino* ?
6. Bagaimana proses pembuatan *Putu Dino*?
7. Bahan apa saja yang digunakan untuk membuat *Putu dino*?
8. Apakah dalam membuat kain tradisional *putu dino* menggunakan teknik tertentu atau teknik pribadi?
9. Apakah pada setiap bentuk motif ragam hias kain tradisional *Putu Dino* memiliki arti ?

10. Apakah pada setiap simbol ragam hias kain tradisional *Putra Dino* memiliki makna didalamnya ?
11. Apakah warna dari setiap bentuk motif dan simbol pada kain tradisional *Putra Dino* memiliki makna?
12. Pada kegiatan apa sajakah kain tradisional *Putra Dino* tersebut digunakan?
13. Ada berapa banyak motif ragam hias ?
14. Apa saja nama-nama motif ragam hias *putra dino* ?
15. Apa nama motif ragam hias yang pertama dibuat ?
16. Apa nama motif ragam hias yang paling terkenal ?



Lampiran III

DAFTAR INFORMAN

Informan kunci

No	Nama Informan	Usia	Profesi	Lokasi Wawancara
1	Sri Wahdania A.S	31 Thn	Penanggung jawab <i>Putra Dino</i>	Rumah Tenun <i>Putra Dino</i>



Lampiran IV**DOKUMENTASI**

Gambar 4.10 Rumah produksi kain tenun
(Sumber : Linsa Susanti, 23 januari 2023)



Gambar 4.11 wawancara dengan ibu wani selaku penanggung jawab *Putra Dino*
(Sumber : Linsa Susanti, 23 januari 2023)



Gambar 4.12 wawancara dengan ibu wani selaku penanggung jawab *Putu Dino*
(Sumber : Linsa Susanti, 23 januari 2023)



Gambar 4.13 wawancara dengan ibu wani selaku penanggung jawab *Putra Dino*
(Sumber : Linsa Susanti, 23 januari 2023)



Gambar 4.14 wawancara dengan ibu wani selaku penanggung jawab *Putra Dino*
(Sumber : Linsa Susanti, 23 januari 2023)

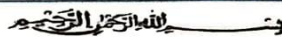


Gambar 4.15 wawancara dengan ibu wani selaku penanggung jawab *Putra Dino*
(Sumber : Linsa Susanti, 23 januari 2023)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



PESETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : **Linsa Susanti A. Kahar**
NIM : **105411100419**
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Makna Simbolik Kain Tradisional *Putra Dino* di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini layak diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Juli, 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190 440

Pembimbing II

Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0918097102

Mengetahui,



Dr. Baharullah, S.Pd., M.Pd
NBM. 779 170

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM. 1190 440



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini Rabu..... Tanggal 7 Juma'di Alakhir 1445..H bertepatan tanggal 20/Desember 2023..M bertempat di ruang Prati Pendidikan seni rupa kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

MAKNA SIMBOLIK KAIN TRADISIONAL "PUTA DINDO" DI KOTA TIDORE

KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA

Dari Mahasiswa :

Nama : Linda Susanti A. Kahar
Stambuk/NIM : 105411100919
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Moderator : Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn.
Hasil Seminar :
Alamat/Telp :

Dengan penjelasan sebagai berikut :

Harap mengkritik semua aspek dan masukan dengan penanggap untuk segera di perbaiki.

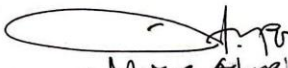
Untuk keperluan pendataan silakan mengantar administrasi sebagaimana mestinya, dan harap di Rampung secepat secepat mungkin

Disetujui

Moderator : Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn. ()
Penanggap I : Dr. Muh. Faisal, S. Pd., M. Pd. (.....)
Penanggap II : Irsan Kadir, S. Pd., M. Pd. ()
Penanggap III : Sodikarno B. Ruslan, S. Pd., M. Sn. ()

Makassar,20.....

Ketua Program Studi

()
(Meisar Ashari, M. Sn.)
NBM:



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBRANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 e-mail: lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3328/05/C.4-VIII/I/1445/2024

13 January 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

01 Rajab 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Walikota Tidore

Cq. Ka. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Tidore

di -

Maluku Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 15565/FKIP/A.4-II/I/1445/2024 tanggal 12 Januari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : LINS A SUSANTI A KAHAR

No. Stambuk : 10541 1100419

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"MAKNA SIMBOLIK KAIN TRADISIONAL "PUTA DINO" DI KOTA TIDORE
KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 23 Januari 2024 s/d 23 Maret 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd

NBM 1127761

01-24



PEMERINTAH KOTA TIDORE KEPULAUAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Kemakmuran No. 275 Kelurahan Goto Kecamatan Tidore
Telp/Fax (0921) 3168173 Email : dpmpptidorekotatg@gmail.com KodePos 97813

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 41/C.1/1/22/18.01/2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Tidore Kepulauan,
Memperhatikan Surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 3328/05/C.4-VIII/I/1445/2024,
Tanggal 13 Januari 2024 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini memberikan Izin Penelitian
kepada :

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
Anggota : -
NPM/NIP : 10541 1100419
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul Penelitian :
" Makna Simbolik Kain Tradisional " Puta Dino " Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi
Maluku Utara ."

Lokasi Penelitian : 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan,
2. Rumah Tenun Puta Dino Kota Tidore Kepulauan .

Izin ini diberikan dengan ketentuan Sebagai berikut :

1. Izin ini hanya bagi kegiatan mencari data atau bahan penelitian;
2. Mentaati ketentuan yang berlaku;
3. Setelah tiba dilokasi dan sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu harus melaporkan diri ke Instansi setempat dengan menunjukan surat ini;
4. Harus memperhatikan Keamanan dan ketertiban umum selama kegiatan berlangsung;
5. Harus memperhatikan Adat Istiadat setempat
6. Izin Ini berlaku tertanggal 23 Januari 2024 sampai dengan selesai;
7. Setelah melaksanakan kegiatan penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Cq Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Tidore Kepulauan.

Demikian surat Izin ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya Dan kepada Instansi yang di hubungi mohon memberikan bantuan dan bimbingannya atas perhatian dan kerja samanya di haturkan terimah kasih.

Ditetapkan di : Tidore
Pada tanggal : 18 Januari 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Tidore Kepulauan

Aminah Abd. Karim, SE.,M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19690204 200102 0 003



Tembusan Kepada Yth :

1. Walikota Tidore Kepulauan (sebagai laporan);
2. Kepala I. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan, 2. Pimpinan Rumah Tenun Puta Dino;
3. Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, M.Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Khas Puta Dino Di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Senin 22/08-2023	- Latar Belakang di. Susanti Susanti dan Uf. d. m. m. m. - Lupa tuliskan sumber referensi ya d. g. m. m. m. - Perbaiki Nama dan Pembimbing.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km. 7 No 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Makna Simbolik Kain Tradisional Putadino Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2.	11/05/2023	Perbaiki point? Uraian dan pendahuluan - Uraian yg? - Apa maknanya? - Apa yg sudah dimasukkan? - Apa hasil ker. banyar? - Daku sumber d. jembatan	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putadino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	Jumat 20/01/2023	- Perbaikan Mekanisme penulisan. - Sub-Bab 2. dit sempai. - sya spesifikasi file pub. pias - perbaikan bab 1 - Perbaiki bagian titik (lihat catatan) - Perbaikan Daftar Pustaka	

Catatan :

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setuju pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

st-r.

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putadino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
4.	Jumat 27/08/2023	- Tugasan p. studi - Lengkapi sub-Bab seni - Lengkapi sub-Bab seni - Tambahkan referensi (buku & jurnal ilmiah) - perbaiki & lengkapi bibliografi	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km. 7, No. 259 Makassar - <https://umh.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, S. Pd., M. Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putra dino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5.	Senin, 6/11/2023	- Referensi yang digunakan - Tambahkan 1 paragraf di bagian awal - Cek kembali format yang digunakan - Perhatikan kembali struktur kalimat - Perhatikan kembali struktur kalimat	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km 7, No. 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, S. Pd., M. Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putu dino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
6.	10/11/2023	Terdapat kesalahan : 1. Judul proposal harus lebih spesifik. 2. Dikembangkan lebih detail. 3. Ditambahkan lebih banyak.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km. 7 No. 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, S. Pd., M. Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putu dino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
7.	17/11/2023	1. Menyalin proposal 2. Jns pembimbing d. lakukan dgn 3. Jns pembimbing d. lakukan dgn 4. Jns pembimbing d. lakukan dgn 5. Jns pembimbing d. lakukan dgn 6. Jns pembimbing d. lakukan dgn 7. Jns pembimbing d. lakukan dgn 8. Jns pembimbing d. lakukan dgn 9. Jns pembimbing d. lakukan dgn 10. Jns pembimbing d. lakukan dgn	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putadino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
8	10/12/2023	Dapat di revisi pada bagian proposal	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : *Makna Simbolik Kain Tradisional Puta dino Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*
Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Jumat/ 13 Okt. 2023	✓ Hindari tulisan yang dapat terdeteksi sebagai copypaste dan plagiarisme, solusinya diparafrase ✓ Terdapat pada teks nama sumber yang tidak jelas batas kalimat yang dikutip. ✓ Menulis teks kalimat kutipan wajib mengikuti pedoman penulisan kutipan. Terdapat dua penulisan kutipan yang sering digunakan, yaitu: 1) menggunakan tanda petik dan 2) yang ditulis dgn spasi tunggal. Pelajari dan terapkan dalam tulisannya. ✓ Memperhatikan tata bahasa Indonesia yang benar, seperti: penggunaan kapan huruf kapital digunakan, penulisan di diikuti kata menunjuk tempat (ditulis terpisah) dan jika sebagai imbuhan (disambung) serta konsisten awal mengetik setelah titik diberi satu spasi. ✓ Kata ada seperti kalimat yang ditandai sebaiknya menggunakan kata terdapat, kata 'mengapa' diganti dengan 'alasan' ✓ Jarak judul sub bab/ anak sub bab dengan teks sebelumnya 3 spasi, dan 2 spasi untuk awal paragraf ✓ Kalimat rumusan masalah menggunakan kalimat tanya, diawali kata tanya diakhiri tanda tanya, serta kalimatnya menyesuaikan teks judul yang lengkap.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.252 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Tradisional Puta dino Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara
Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2	Selasa, 24 Oktober 2023	1). Penulis Kutipan 2). Penulis Daftar Pustaka 3). Peta lokasi penelitian 4). Guncas kata "akan" 5). Memulai pengutipan baru setelah titik 6). Memulai dengan Setelah 1 garis 6). Penulisan/penggunaan huruf kapital	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA
Jalan Sultan Alauddin Km. 7, No. 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putra dino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3	Senin/6-11-2023	- Perbaiki penulisan kutipan secara keseluruhan. - Penulisan Kut. Gambar = gambar. - Konsisten pada penulisan karangraf.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Abdulloh Km.7, No.219 Makassar - Telp. (0411) 2222222

KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Tradisional *Putra dino* Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
4	Senin, 4-12-23	- Konsisten menulis Kutipan - Alasan pemilihan lokasi penelitian - Draft pustaka terdistribusi - Sumber dan Internet & lain-lain - Data sumber, gambar, dan lain-lain	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : Makna Simbolik Kain Khas Puta Dino Di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5	Selasa, 5/12-2023	Ace Lintah Dapat lanjut pada Seminar Proposal	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7 No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : MAKNA SIMBOLIK KAIN TRADISIONAL "PUTA DINO" DI KOTA TIDORE KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA

Konsultasi Pembimbing 2

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 6 Mei 2025	- Mengetik atau menenempatkan gambar di area pengetikan (tidak boleh keluar area). - Penulisan kutipan banyak kesalahan. Citra yang sudah ada, kemudian antara kutipan satu dengan lainnya diberi garis dengan kutipan sendiri. - Antara carab dan judul tidak boleh terbalik. - Hapus area banyak kosong	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA



Jalan Sultan Alauddin Km 7, No 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : MAKNA SIMBOLIK KAIN TRADISIONAL "PUTA DINO" DI KOTA TIDORE KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA

Konsultasi Pembimbing 2

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2	Jelasa / 15-7-25	Brd Tr bapa Pembahasan diketahui berdasarkan teori yg digunakan	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km. 7, No. 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Linsa Susanti A. Kahar
NIM : 105411100419
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd
Judul Proposal : MAKNA SIMBOLIK KAIN TRADISIONAL "PUTA DINO" DI KOTA TIDORE KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA

Konsultasi Pembimbing 2

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3	Minggu 1/27/7-25	Ace untuk lanjut ptd Sisang Skripsi	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar proposal jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

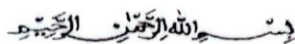
Maisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini;

Nama : Linsa Susansi A. Kahar

Nim : 10541100419

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	3 %	10 %
2	Bab 2	4 %	25 %
3	Bab 3	2 %	15 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 Juli 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Linsa Susanti A. Kahar

10541100419

by Tahap Tutup

Submission date: 29-Jul-2025 08:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 2722147051

File name: BAB_I_13.docx (25.5K)

Word count: 973

Character count: 6207

BAB I Linsa Susanti A. Kahar 10541100419

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

3%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

BAB II Linsa Susanti A. Kahar

10541100419

by Tahap Tutup

Submission date: 29-Jul-2025 08:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2722147460

File name: BAB_II_9.docx (3.3M)

Word count: 3827

Character count: 25232

BAB II Linsa Susanti A. Kahar 10541100419

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB III Linsa Susanti A. Kahar

10541100419

by Tahap Tutup

Submission date: 29-Jul-2025 08:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2722147778

File name: BAB_III_14.docx (187.86K)

Word count: 1105

Character count: 7203

BAB III Linsa Susanti A. Kahar 10541100419

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Sakina Ibrahim, I Wayan Sudana, Suleman Dangkoa. "Bentuk Dan Fungsi Ornamen Pada Kain Tenun (Putra Dino) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara", Jambura: Jurnal Seni dan Desain, 2025

Publication

2%

Exclude quotes ☒

Exclude bibliography ☒

Exclude matches ☒ < 2%

BAB IV Linsa Susanti A. Kahar

10541100419

by Tahap Tutup

Submission date: 29-Jul-2025 08:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 2722148143

File name: BAB_IV_7.docx (1.01M)

Word count: 1740

Character count: 10839

BAB IV Linsa Susanti A. Kahar 10541100419

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



BAB V Linsa Susanti A. Kahar

10541100419

by Tahap Tutup

Submission date: 29-Jul-2025 08:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2722148417

File name: BAB_V_14.docx (23.01K)

Word count: 341

Character count: 2205

BAB V Linsa Susanti A. Kahar 10541100419

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

moam.info

Internet Source

3%

Exclude quotes

Exclude bibliography



RIWAYAT HIDUP



Linsa Susanti A. Kahar, Lahir di Tidore pada tanggal 14 juni 2001, anak keempat dari 5 bersaudara, buah hati pasangan dari ayahanda “**A Kahar Armain**” dan Ibunda “**Jamalia Hamid**”. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 5 tahun di Taman Kanak-kanak (TK) pada Taman Kanak-kanak Sarabati Topo, memulai pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun selanjutnya 2008 penulis melanjutkan di Sekolah Dasar (SD) pada SD Negeri Topo selama 6 tahun, dan selesai pada tahun 2013, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan menengah pertama (SMP) pada SMP Muhammadiyah 1 Tidore Kepulauan dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah 3 Tidore Kepulauan selama 3 tahun. Pada tahun 2019 penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu perguruan tinggi swasta di Sulawesi Selatan dengan fokus studi Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat kesabaran, serta petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha disertai doa kedua orang tua dan teman-teman dekat dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Kain Tradisional *Putu Dino* di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara”.